

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK-ANAK
DALAM KELUARGA TUKANG BECAK DI DESA
BADANDAN KECAMATAN CERBON
KABUPATEN BARITO KUALA**
(Studi kasus terhadap Tiga Keluarga Tukang Becak)



OLEH

NURJANAH

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ANTASARI
BANJARMASIN
2010 M/ 1431 H**

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK-ANAK
DALAM KELUARGA TUKANG BECAK DI DESA
BADANDAN KECAMATAN CERBON
KABUPATEN BARITO KUALA**
(Studi Kasus Terhadap Tiga Keluarga Tukang Becak)

Skripsi
Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Mencapai Gelar Sarjana
Pendidikan Islam

Oleh
Nurjanah
NIM. 0601217453

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ANTASARI
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BANJARMASIN
2010M/1431H

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurjanah

NIM : 0601217453

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian besar, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Banjarmasin, 27 Juni 2010 M
14 Rajab 1431 H

Yang membuat pernyataan,

Nurjanah
NIM. 0601217453

TANDA PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK-ANAK DALAM KELUARGA TUKANG BECAK DI DESA BADANDAN KECAMATAN CERBON KABUPATEN BARITO KUALA (Studi Kasus Terhadap Tiga Keluarga Tukang Becak)**

Ditulis oleh : Nurjanah

Tempat/Tanggal Lahir : Badandan/13 September 1987

N I M : 0601217453

Mahasiswa : Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin

Program : S1 (Strata satu)

Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2009/2010

Alamat : Asrama Putri Kabupaten Barito kuala

Jl. Kayu Manis No. 11A RT. 46 Gatot Subroto Banjarmasin

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, kami dapat menyetujuinya untuk dipertahankan di depan Sidang Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin.

Banjarmasin, Juni 2010 M
Rajab 1430 H

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. H. Alfian Khairani, M.Pd.I
NIP. 19560317 198603 1 003

Dra. Hj. Masyithah, M. Pd.
NIP. 19601212 198703 2 005

Mengetahui:

Ketua Jurusan/Program Studi PAI
Fakultas Tarbiyah
IAIN Antasari Banjarmasin

Dra. Rusdiana Hamid, M. Ag
NIP. 19641122 199103 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Pendidikan agama Islam bagi anak-anak dalam keluarga tukang becak di Desa Badandan Kecamatan Cerbon Kabupaten Barito Kuala (Studi kasus terhadap tiga keluarga tukang becak), ditulis oleh Nurjanah, telah diujikan dalam sidang Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 21 Juli 2010 / 9 Rajab 1431 H

dan dinyatakan LULUS dengan predikat: A (Amat Baik)

Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Antasari Banjarmasin

Prof. DR. H. Syaifuddin Sabda. M.Ag.
NIP. 19580621 198603 1 001

TIM PENGUJI

	Nama	Tanda Tangan
1.	Drs. H. Alfian Khairani, M. Pd. I. (Ketua)	1.
2.	Dra. Suraijiah, M. Pd. (Anggota)	2.
3.	Drs. H. M. Alwi Kaderi, M. Pd. I. (Anggota)	3.
4.	Dra. Hj. Masyithah, M. Pd. I. (Anggota)	4.

ABSTRAK

Nurjanah. 2010. *Pendidikan Agama Islam Bagi Anak-anak Dalam Keluarga Tukang Becak Di Desa Badandan Kecamatan Cerbon Kabupaten Barito Kuala (Studi kasus terhadap tiga keluarga tukang becak).* Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah. Pembimbing: (1) Drs. H. Alfian Khairani, M. Pd. I (2) Dra. Hj. Masyithah, M. Pd.I

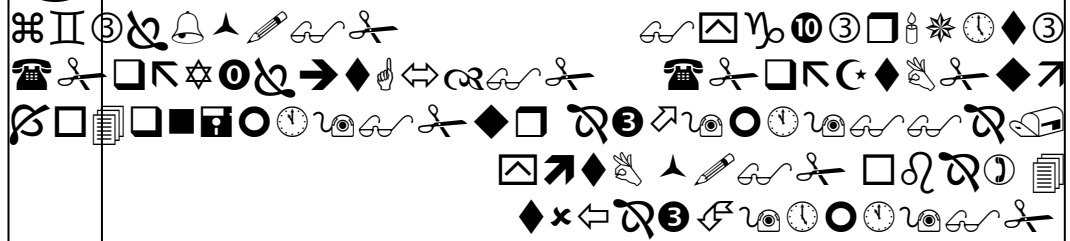
Penelitian ini membahas tentang bagaimana pendidikan agama Islam bagi anak-anak dalam keluarga tukang becak di Desa Badandan Kecamatan Cerbon Kabupaten Barito Kuala yang meliputi metode orang tua mendidik anak-anak mereka dalam bidang agama, materi pendidikan yang diberikan yaitu seperti pendidikan shalat, pendidikan membaca Alqur'an, pendidikan puasa, dan pendidikan akhlak.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pendidikan agama bagi anak-anak dalam keluarga tukang becak di Desa Badandan Kecamatan Cerbon Kabupaten Barito Kuala dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan agama dalam keluarga. Subjek penelitian ini adalah tiga keluarga yang memiliki anak dengan kisaran umur antara 6-18 tahun di rumah tangga yang kepala keluarganya bekerja sebagai tukang becak yang bertempat tinggal di Desa Badandan Kecamatan Cerbon Kabupaten Barito Kuala. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah upaya orang tua terhadap pendidikan agama bagi anak-anak dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumenter. Pengolahan data dilakukan dengan teknik editing dan klasifikasi data. Sedangkan teknik analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif dan dalam pengambilan kesimpulan mempergunakan teknik induktif.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pendidikan agama bagi anak-anak pada keluarga A sudah terlaksana ini disebabkan faktor-faktor kesadaran orang tua melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagai orang tua dalam mendidik anak, pada keluarga B terlaksana namun masih kurang dikarenakan kurangnya bimbingan dan teladan dari orang tua, pada keluarga C pendidikan agama bagi anak dilaksanakan namun belum maksimal.

MOTTO



Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar". (QS. Al Baqarah/2 : 153)

KATA PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan sebagai tanda bakti
dan terimakasih untuk:

Ayahku tercinta yang tak putus-putusnya
memberikan kasih sayang,
bimbingan dan pendidikan hingga kini.

Mamaku tercinta, yang selalu mendoakan ananda,
memberi semangat dan memberikan nasihat-nasihat
untuk menguatkan hati ananda.

Kakak dan adik-adikku tercinta,
keluarga dan teman-teman
yang selalu memberikan dukungan
dan menemani dikala suka dan duka hingga
skripsi ini diselesaikan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا
محمد وعلى آله وصحبه أجمعين

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Keselamatan dan kesejahteraan atas semulia-mulia Nabi dan Rasul junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw, keluarga, dan sahabat beliau.

Berkat taufiq, hidayah, dan inayah Allah swt, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: **Pendidikan Agama Islam Bagi Anak-anak Dalam Keluarga Tukang Becak Di Desa Badandan Kecamatan Cerbon Kabupaten Barito Kuala** (studi kasus terhadap tiga keluarga tukang becak).

Penulis menyadari dengan sepenuhnya dalam menyusun skripsi ini banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan, dukungan, motivasi, dan sebagainya. Maka penulis menghaturkan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya terutama kepada yang terhormat:

1. Bapak DR. H. Syaifudin Sabda, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin yang telah berkenan menerima dan menyetujui skripsi ini untuk dipertahankan di depan tim penguji skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Banjarmasin.
2. Ibu Dra. Rusdiana Hamid, M. Ag. Selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin yang telah memberikan

arahan dalam penulisan skripsi yang sesuai dengan kepentingan pengembangan jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin.

3. Bapak Drs. H. Alfian Khairani, M. Pd.I selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan berbagai kontribusi dan motivasi serta bimbingan dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Dra. Hj. Masyithah, M. Pd. I. selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan petunjuk serta bimbingan untuk memecahkan berbagai persoalan maupun hambatan dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.
5. Seluruh dosen yang telah bersedia memberikan pengajaran dan pendidikan dalam mentransfer berbagai ilmu pengetahuan kepada penulis selama berada di lokal perkuliahan dan segenap staf tata usaha Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari yang telah memberikan pelayanan administrasi dalam penyusunan skripsi ini.
6. Kepala perpustakaan Institut dan kepala perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin dan seluruh stafnya yang telah banyak membantu meminjamkan buku-buku yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini
7. Bapak kepala Desa Badandan Kecamatan Cerbon Kabupaten Barito Kuala yang juga memberikan informasi untuk penyusunan skripsi ini.
8. Para tokoh masyarakat dan para kepala keluarga yang penulis jadikan subjek penelitian dalam penyusunan skripsi ini yang telah memberikan data dan informasi yang sangat diperlukan dalam rangka penyusunan skripsi ini.

9. Semua rekan mahasiswa Jurusan PAI angkatan 2006 Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin dan terimakasih kepada teman-teman yang ada di asrama Batola Putri serta teman-teman yang ada di kost Jami'atun Nisa yang telah banyak membantu dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini tidak terlepas dari kekurangan dan kesalahan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya, akhirnya semoga segala bantuan yang diberikan mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah swt. Amin.

Banjarmasin, 27 Juni 2010 M
14Rajab 1431 H

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
KATA PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah dan Penegasan Judul	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Alasan Memilih Judul	7
E. Signifikansi Penelitian	8
F. Kajian Pustaka.....	9
G. Anggapan Dasar	10
H. Sistematika Penulisan	11
 BAB II TINJAUAN TEORITIS TENTANG PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI LINGKUNGAN KELUARGA	 12
A. Pengertian Pendidikan Agama Islam	12
B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	15
C. Materi Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga	20
D. Metode Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga	25
E. Media Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga.....	30
F. Peranan Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Islam Bagi Anak dalam Keluarga.....	32
G. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Agama Bagi Anak dalam Lingkungan Keluarga	34
 BAB III METODE PENELITIAN	 38
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	38
B. Subjek dan Objek Penelitian	38
C. Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data.....	39
D. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data.....	42
E. Prosedur Penelitian.....	43

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN.....	44
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	44
B. Penyajian Data	47
C. Analisis Data	65
BAB V PENUTUP.....	71
A. Simpulan	71
B. Saran-saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN	77

DAFTAR TABEL

	Hal.
1. MATRIKS DATA, SUMBER DATA DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA	41
2. JUMLAH KEPALA KELUARGA PER RT DI DESA BADANDAN	45
3. JUMLAH PENDUDUK DESA BADANDAN BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN TAHUN 2009	45
4. SARANA PENDIDIKAN DESA BADANDAN	45
5. JUMLAH LANGGAR DAN MESJID YANG ADA DI DESA BADANDAN	46

DAFTAR LAMPIRAN

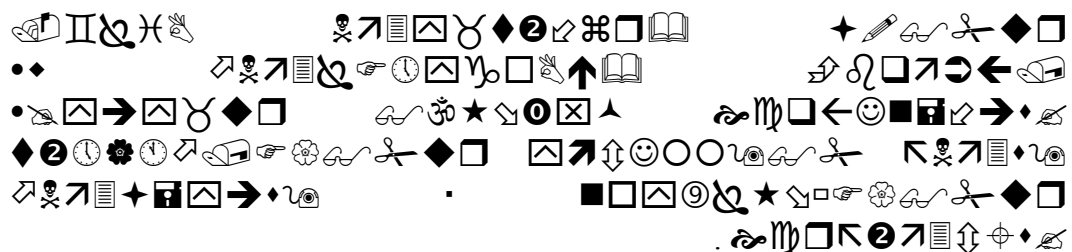
	Hal.
1. DAFTAR TERJEMAH	77
2. PEDOMAN WAWANCARA, OBSERVASI DAN DOKUMENTER.....	79
3. RIWAYAT HIDUP PENULIS	84
4. SURAT RISET	85
5. SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN.....	87
6. SURAT IZIN PENELITIAN.....	88
7. SURAT BIMBINGAN SKRIPSI	89
8. SURAT PERSETUJUAN JUDUL.....	93
9. SURAT KETERANGAN SUDAH SEMINAR.....	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah dan Penegasan Judul

Manusia lahir tanpa memiliki pengetahuan apapun. Namun Allah melengkapinya dengan fitrah yang memungkinkannya untuk menguasai pengetahuan. Dengan menggunakan fitrahnya tersebut manusia belajar dari lingkungan dan masyarakat orang dewasa yang telah memiliki pengetahuan, yang mendirikan institusi pendidikan.¹ Kondisi awal individu dan proses pendidikannya tersebut diisyaratkan oleh Allah dalam Al qur'an Surah An Nahl ayat 78, sebagai berikut.



Pendidikan merupakan persoalan penting bagi semua umat. Pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat.²

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan manusia untuk mengembangkan potensi manusia lain atau memindahkan nilai dan norma yang dimilikinya kepada orang lain dalam masyarakat.³

¹Hery Noer Aly dan Munzier S., *Watak Pendidikan Islam*. (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), h. 1.

²*Ibid.* h. 1.

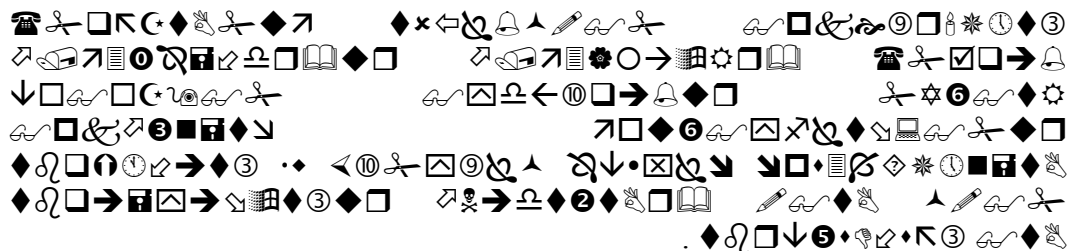
³Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo, 1998),h. 179

Bagi bangsa Indonesia pendidikan merupakan sarana untuk mencapai cita-cita, sebagaimana disebutkan dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang penyelenggaraan Pendidikan Nasional yaitu,

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional seperti yang dikemukakan di atas diperlukan peningkatan dan penyempurnaan segenap komponen pendidikan, yaitu pemerintah, masyarakat dan orang tua.

Dalam dunia pendidikan Islam yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anak adalah orang tua, hal ini terdapat pada Al quran surat At-Tahrim ayat 6 berikut.



Berdasarkan ayat tersebut di atas terkandung suatu pengertian mengenai kewajiban yang dipikulkan kepada orang tua yaitu orang tua berfungsi sebagai pendidikan keluarga dan sebagai pelindung keluarga, sehingga anak diharapkan menjadi generasi-generasi yang baik sesuai dengan tuntutan agama Islam.⁵

⁴Departemen Pendidikan RI, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 8.

⁵M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Dilingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979). h. 74.

Dalam rangka penyelenggaraan pendidikan itu, maka UUD RI tentang penyelenggaraan Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 4 ayat 3 juga mengatakan bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat dalam hal ini jalur pendidikan informal dilaksanakan oleh keluarga . Dijelaskan pula dalam UUD RI No. 20 Tahun 2003 tentang penyelenggaraan Pendidikan Nasional bahwa pendidikan informal ini adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.⁶

Dalam lingkungan keluarga, apa yang dilihat didengar maupun perlakuan yang diterima anak dari orang tua akan menentukan pembinaan pribadinya. Sebab keluarga merupakan lingkungan budaya yang pertama dan utama dalam menanamkan norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku yang penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat.⁷ Pendidikan agama di lingkungan keluarga sangat penting sekali dilaksanakan, maka pendidikan agama di lingkungan keluarga hendaknya dilakukan sedini mungkin dengan tujuan untuk memberikan pengaruh terhadap perkembangan jiwa anak melalui persamaan nilai-nilai keagamaan dengan memberikan contoh, suruhan dan larangan.⁸

Menciptakan suasana keagamaan sebagai upaya melakukan proses pendidikan agama dalam keluarga kepada anak dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya, shalat berjama'ah dengan keluarga, orang tua mengaji secara rutin di depan anak, bergaul dengan sopan santun, berbicara dengan lemah lembut, mengucapkan kata-kata yang baik, dan memasang dekorasi dalam rumah

⁶Departemen Pendidikan, *Op.Cit.*, h. 4.

⁷<http://notok2001.blogspot.com/2007/07/pendidikan-dalam-keluarga.html> (25/06/2010)

dengan gambar-gambar yang bernafaskan Islam yang semuanya itu dapat dilaksanakan secara berulang-ulang maka nantinya membuat anak cenderung untuk melakukan yang baik serta dengan mudah meninggalkan yang buruk.

Kenyataan dimasyarakat sering ditemui para orang tua masih kurang berperan dalam pendidikan agama anaknya. Karena telah menyerahkan agama pada guru di sekolah atau pada guru mengaji di lingkungannya. Bahkan tidak jarang ada yang acuh tak acuh sama sekali terhadap pendidikan agama anak tersebut, di samping kenyataan adanya kalangan orang tua yang tidak melaksanakan keberagamaan yang benar dalam kehidupan sehari-hari.

Dewasa ini tukang becak merupakan salah satu profesi atau pekerjaan yang kecil dan tak jarang penghasilannya pun kecil. Apalagi kalau di kota-kota besar yang mana orang yang bekerja sebagai tukang becak sudah sangat banyak, tidak usah di kota besar di kota kecil seperti Marabahan saja tukang becak cukup banyak mencapai 300 orang, yang menjadi tukang becak ini tidak hanya berasal dari kota Marabahan namun berasal dari beberapa desa di sekitar kota Marabahan. Salah satunya para tukang becak ini berasal dari Desa Badandan. Dari desa ini kurang lebih ada 20 orang yang bekerja sebagai tukang becak. Berdasarkan peninjauan awal penulis melihat bahwa untuk mencari penumpang mereka menuju kepusat kota Marabahan pada pagi hari dan kembali ke rumah pada tengah hari atau sore hari dan dari hasil menarik becak ini penghasilan mereka sangat kecil dan dalam keadaan ekonomi yang pas-pasan ini seorang tukang becak harus menghidupi keluarganya dan mendidik anak-anak mereka. Diantara mereka ada

⁸Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), h. 69.

keluarga tukang becak yang mana anak-anak mereka ada yang boleh dikatakan bagus pengamalan agamanya yang bisa dilihat dari budi pekertinya namun ada juga sebagian keluarga tukang becak yang anak-anak mereka bisa juga dikatakan memiliki budi pekerti kurang bagus seperti tidak menutup aurat dan tidak menunaikan shalat lima waktu.

Sejauh ini penulis melihat di desa ini ada beberapa faktor yang mendukung terbentuknya budi pekerti yang baik, faktor-faktor ini antara lain tempat ibadah yang tersedia di desa ini ada 3 langgar dan 2 mesjid, tempat pendidikan yang tersedia yaitu, 2 buah SD, 1 TPA dan 1 TK, kegiatan keagamaan yaitu majelis ta'lim tiap hari Minggu sore, pembacaan Maulid Habsyi dan Burdah tiap malam Kamis.

Melihat dari latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang pendidikan agama Islam bagi anak dalam keluarga tukang becak di Desa Badandan Kecamatan Cerbon Kabupaten Barito Kuala, di mana berdasarkan penjajakan awal yang penulis lakukan pada lokasi penelitian, pendidikan agama Islam dalam keluarga tukang becak ini masih belum bisa dilihat hasilnya dengan jelas, orang tua sebagai pendidik dalam keluarga sepertinya masih kurang bisa memberikan perhatian dan bimbingan yang baik untuk anak-anaknya karena kesibukan sehari-hari sebagai tukang becak, yang mana salah satu pekerjaan yang dilakukan agar dapat memenuhi keperluan hidup sehari-hari. Maka untuk mengetahui lebih jauh bagaimana sebenarnya pendidikan agama yang diberikan orang tua kepada anak-anak di kalangan keluarga tukang becak tersebut, penulis akan menuangkannya dalam sebuah skripsi yang berjudul **Pendidikan**

Agama Islam Bagi Anak-Anak Dalam Keluarga Tukang Becak Di Desa Badandan Kecamatan Cerbon Kabupaten Barito Kuala (studi kasus terhadap tiga keluarga tukang becak).

Untuk menghindari interpretasi yang mengembang terhadap judul di atas serta agar mudah dalam memahami apa saja yang menjadi pembahasannya maka penulis merasa perlu mengemukakan pengertian judul tersebut sebagai berikut:

1. Pendidikan agama Islam, pendidikan adalah proses pengembangan sosial kejiwaan menuju pengembangan bakat alami, bertahap mengembangkannya dan memperbaiki akhlak serta menyempurnakannya sesuai dengan akidah dan nilai-nilai budaya.⁹ Jadi pendidikan agama Islam yang dimaksud dalam judul ini adalah pemberian bimbingan yang bersifat keagamaan berupa shalat lima waktu, puasa Ramadhan, membaca Alqur'an dan pembinaan akhlak yang mulia yang sesuai dengan ajaran agama Islam.
2. Anak-anak yaitu individu yang berumur 6-18 tahun yang mempunyai orang tua yang pekerjaannya sebagai tukang becak.
3. Keluarga tukang becak, yang dimaksud tukang becak yaitu tukang menjalankan becak, keluarga adalah terdiri dari ayah ibu, dan anak yang belum menikah. Jadi keluarga tukang becak yang dimaksud di sini adalah sebuah keluarga yang kepala keluarganya bekerja sebagai tukang becak.¹⁰

⁹Muhammad Syarif Ash-Shawwaf, *Kiat-kiat Efektif Mendidik Anak dan Remaja*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), h. 49.

B. Rumusan Masalah

Masalah pokok yang akan diteliti dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi anak-anak dalam keluarga tukang becak di Desa Badandan Kecamatan Cerbon Kabupaten Barito Kuala?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendidikan agama Islam bagi anak dalam keluarga tukang becak di Desa Badandan Kecamatan Cerbon Kabupaten Barito Kuala?

C. Tujuan Penelitian

Bedasarkan pada permasalahan pokok yang akan diteliti, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi anak-anak dalam keluarga tukang becak di Desa Badandan Kecamatan Cerbon Kabupaten Barito Kuala.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan agama Islam bagi anak-anak dalam keluarga tukang becak di Desa Badandan Kecamatan Cerbon Kabupaten Barito Kuala.

D. Alasan Memilih Judul

1. Tidak semua orang tua mempunyai pengetahuan agama yang luas dan perbedaan dalam hal cara memberikan pendidikan agama terhadap anak.

¹⁰W. J. S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,

2. Ada gejala yang menunjukkan kurang terlaksananya pendidikan agama Islam dilingkungan keluarga, khususnya di lingkungan keluarga tukang becak. Hal ini perlu diteliti lebih jauh lagi untuk melihat kebenarannya.
3. Dengan kemampuan ekonomi yang terbatas apakah orang tua yang bekerja sebagai tukang becak tetap memperhatikan pendidikan agama bagi anak-anaknya dalam keluarga.
4. Mengingat pentingnya peranan dasar keagamaan dalam kelangsungan hidup manusia.
5. Sepengetahuan penulis, penelitian seperti judul ini belum ada yang meneliti di lokasi tersebut.

E. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi bagi para orang tua agar nantinya dapat memberikan bimbingan kepada anak-anak mereka terutama dalam masalah agama, karena bagaimanapun pendidikan agama merupakan yang nomor satu harus dimiliki oleh anak.
2. Untuk memperluas pengetahuan penulis dalam bidang pendidikan agama bagi anak-anak yang menjadi tanggung jawab orang tua.
3. Untuk menjadi acuan yang dapat digunakan oleh para guru-guru atau pendidik muslim yang bertanggung jawab dalam pendidikan anak dan juga sebagai acuan bagi para penulis berikutnya yang berkaitan dengan pendidikan agama bagi anak.

4. Sebagai bahan bacaan dan memperkaya kepustakaan IAIN Antasari.

F. Kajian Pustaka

1. Anida Hariati/ 0301215830, Dengan judul: Pendidikan Agama Islam Pada Anak Dalam Keluarga (Studi Kasus Tiga Orang Anggota Jama'ah Tabligh Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin), objek penelitiannya adalah pelaksanaan pendidikan agama Islam yang dilakukan orang tua terhadap anaknya dilingkungan dosen IAIN Antasari anggota jama'ah tabligh yang meliputi: pendidikan shalat, puasa, membaca Alqur'an dan pendidikan akhlak. Dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan Pendidikan agama Islam yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya dilingkungan dosen fakultas tarbiyah IAIN Antasari Anggota jama'ah tabligh Banjarmasin (TA, TS, HS) menunjukkan bahwa pendidikan agama dalam keluarga sangat penting dan mendapat perhatian yang serius dari kedua orang tua (mereka). Hal tersebut disebabkan kedua orang tua selalu mengajarkan dan membimbing serta mencontohkan tentang pendidikan agama Islam. Selain itu ibu juga selalu ada di rumah atau ada waktu khusus untuk mengajari anak-anaknya dalam hal ilmu agama, sehingga perhatian terhadap anak baik di luar rumah maupun di rumah dapat berlangsung secara kontinyu atau terus menerus.
2. Adi Rahmadi/ 0201215223, Dengan judul: Pendidikan Agama Anak Dilingkungan Keluarga Petani Karet Di Desa Muara Uya Kecamatan Muara Uya Kabupaten Tabalong. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Pendidikan agama bagi oleh orang tua di lingkungan petani karet di Desa

Muara Uya Kecamatan Muara Uya Kabupaten Tabalong sudah terlaksana dengan cukup baik, terlaksananya pendidikan agama ini disebabkan faktor-faktor, kesadaran orang tua untuk melaksanakan kewajiban dalam agama Islam dan memberikan pendidikan agama pada anak-anaknya, serta lingkungan sosial yang cukup mendukung. Sedang faktor yang dianggap kurang mendukung adalah latar belakang keagamaan orang tua yang masih kurang, faktor ekonomi yang lemah dan waktu berkumpul dengan keluarga sangat sedikit.

3. Hj. Fahriyana Olfah/ 0501216915, dengan judul: Pendidikan Agama Islam Pada Anak Dalam Keluarga (Studi Kasus Pada Tiga Keluarga Ustadz Pondok Pesantren Al-Falah Putera). Dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam tiga keluarga tersebut telah mengajarkan dan membimbing serta mencontohkan langsung kepada anak-anaknya tentang pendidikan agama Islam dengan benar.

G. Anggapan Dasar

Penelitian ini didasarkan pada anggapan bahwa anak-anak para tukang becak ini mempunyai perbedaan dalam pengetahuan agama. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan pemberian dan bimbingan dalam pendidikan agama yang dilakukan oleh orang tua mereka.

Pendidikan agama Islam akan berhasil apabila orang tua memberikan bimbingan kepada anak dalam hal pendidikan agama dengan baik dan mampu memberikan contoh dan teladan yang baik.

H. Sistematika Penulisan

Pada bab satu terdiri dari pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, penegasan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, kajian pustaka, anggapan dasar dan sistematika penulisan.

Pada bab dua terdiri dari landasan teoritis yang memuat tentang pengertian pendidikan agama Islam, dasar tujuan pendidikan agama Islam dalam keluarga, materi pendidikan agama Islam dalam keluarga, metode pendidikan agama Islam dalam keluarga, peranan orang tua dalam pendidikan agama Islam pada anak dalam keluarga, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga.

Pada bab tiga terdiri dari metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data, sumber data dan teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data serta prosedur penelitian.

Pada bab empat terdiri dari laporan hasil penelitian meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Pada bab lima terdiri dari penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS TENTANG PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

DI LINGKUNGAN KELUARGA

A. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dari sudut etimologi, pendidikan berasal dari kata didik yang mempunyai arti mendidik, mengajari seseorang supaya menjadi pandai dan berakhlak baik, kata didik mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi pendidikan yang berarti hal, cara, hasil, atau proses kerja mendidik yang dapat membentuk manusia menjadi orang yang berguna.

Menurut M. Ngalim Purwanto, pendidikan adalah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat.¹¹

Menurut SA. Brata, pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara yang tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaan.¹²

Selanjutnya menurut Imam Al Ghazali, pendidikan adalah memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir pengajaran secara bertahap, dimana

¹¹M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Karya, 1985), h. 11.

¹²H. Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), h. 69.

proses pengajaran ini membutuhkan tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.¹³

Dari beberapa pengertian di atas dapat dikemukakan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak dalam rangka membentuk kepribadian anak ke arah kedewasaan baik jasmani dan rohani.

Dalam Islam, agama berasal dari kata Ad-dien, seperti yang tercantum dalam Alqur'an pada surat Ali Imran ayat 19 yang berbunyi:



Agama Islam adalah agama Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. Untuk diteruskan ke seluruh umat manusia yang mengandung ketentuan-ketentuan keimanan (akidah), ibadah dan mu'amalah (Syariah). Ketentuan-ketentuan tersebut menuntun proses berpikir, merasa dan berbuat serta terbentuknya kata hati.¹⁴

Jika pengertian pendidikan di atas dikaitkan dengan Islam maka akan mempunyai arti yang tersendiri yakni pendidikan yang diwarnai dengan ajaran Islam itu sendiri.

Sehubungan dengan uraian di atas, dapatlah dikemukakan pengertian pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang diusahakan Islam berdasarkan

¹³Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 3.

¹⁴Departemen Agama Fisip-UT, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2004), h. 2-6.

ikhlas dan taqwa dengan membentuk anak didiknya menjadi seorang yang berilmu sempurna, berakhlak baik, beramal, dan berjiwa besar.¹⁵

Menurut Zuhairini pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan pada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikirkan, memutuskan dan berbuat dengan nilai-nilai Islam.¹⁶

Menurut Moh. Amin, pendidikan agama Islam adalah segala usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak setelah pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya serta menjalankannya sebagai *Way of life* (jalan kehidupan) sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan.¹⁷

Sedangkan menurut Drs. Usman Said, pendidikan agama Islam ialah segala usaha untuk terbentuknya atau membimbing rohani jasmani seseorang menurut ajaran Islam.¹⁸

Dari beberapa pengertian tersebut di atas, maka dapatlah diambil kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha yang dilakukan dalam rangka membimbing anak didik menuju kepribadian yang berakhlak mulia dan menjadikan Islam sebagai *Way of life* sesuai dengan ajaran Islam.

¹⁵Barmawie Umary, *Materia Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1990), h. 84.

¹⁶Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1985), h. 152.

¹⁷*Ibid.*, h. 5.

¹⁸H. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Op. cit.*, h. 110.

B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

1. Dasar Pendidikan Agama dalam Keluarga

Setiap usaha dan tindakan yang disengaja untuk mendapat suatu tujuan harus mempunyai landasan atau dasar tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia harus mempunyai dasar kemana semua tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan.

Menurut Jalaluddin dan Ustman Said bahwa dasar pendidikan Islam adalah identik dengan dasar ajaran Islam itu sendiri, keduanya berasal dari dua sumber yang sama, yaitu Alqur'an dan Hadits.¹⁹

Kedua dasar itu dapat dikembangkan dengan ijtihad jika tidak ada penjelasan pada masalah yang ada diantaranya.

a. Alqur'an

Landasan pertama dan utama yang menjadi landasan kebenaran Islam adalah Alqur'an yang merupakan sumber nilai absolut, eksistensinya tidak mengalami perubahan sepanjang zaman. Di dalamnya terkandung kalam Allah tentang urusan dunia dan akhirat, baik secara global dan terperinci. Alqur'an memberikan petunjuk kearah pencapaian kebahagiaan yang hakiki, yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Alqur'an berasal dari kata *qaraa* yang berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca. Secara terminologis Alqur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi terakhir Muhammad saw melalui perantaraan malaikat Jibril. Alqur'an tertulis dalam mushaf dan sampai kepada manusia secara mutawatir, membacanya

adalah bernilai ibadah, diawali dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas.²⁰

Allah berfirman dalam surat Al-Haqqah ayat 48:

﴿قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ أَطِيعُوا الرَّسُولَ﴾
 ﴿وَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾

Oleh karena itu Alqur'an merupakan dasar yang utama dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam. Hal ini berarti segala tingkah laku, tindak tanduk dan sopan santun seorang muslim harus benar-benar berpedoman pada Alqur'an.

Nasruddin Razak mengungkapkan bahwa Alqur'an itu adalah yang menjadi sumber seluruh ajaran Islam sebagai wahyu Allah swt yang terakhir menjadi rahmat, hidayah dan syifa bagi seluruh manusia. Sebab itu Alqur'an menegaskan bahwa ajaran-ajarannya selalu sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan manusia dalam kancan kehidupannya. Termasuk cara mendidik anak dalam keluarga.²¹

Adapun dasar ini dinyatakan dalam surat An-Nisa ayat 9 yang berbunyi:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ أَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأَطِيعُوا أَهْلَ الْبَيْتِ﴾
 ﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَأَمْسَكَوا بِأُكُلِيهِمْ﴾
 ﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَأَمْسَكَوا بِأُكُلِيهِمْ﴾
 ﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَأَمْسَكَوا بِأُكُلِيهِمْ﴾

Dari ayat tersebut orang harus memberikan kepada anaknya akhlak yang baik kemampuan membaca dan menulis, keterampilan serta memberikan makanan yang halal dan bergizi, yang semuanya itu merupakan seperangkat kondisi dan kemampuan yang dapat menopang keberhasilan dikemudian hari.

¹⁹Jalaluddin dan Ustman Said, *Filsafat pendidikan Islam (Konsep dan Pengembangan Pemikirannya)*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1952), h. 19.

²⁰A. Toto Suryana AF, dkk, *Pendidikan agama Islam*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1996), h. 41.

b. As-Sunnah

Sunnah menurut bahasa adalah perjalanan, pekerjaan atau cara. Menurut istilah, sunnah berarti perkataan Nabi saw perbuatan dan keterangan (taqriri), yaitu sesuatu yang dikatakan atau diperbuat sahabat dan ditetapkan oleh Nabi.

Sebagai sumber yang kedua, hadis menjelaskan sesuatu yang masih umum dalam Alqur'an, menguatkan hukum yang ditetapkan Alqur'an, membatasi kemutlakan yang dinyatakan oleh Alqur'an, memberikan pengecualian terhadap pernyataan Alqur'an yang bersifat umum, dan menetapkan hukum baru yang tidak ditetapkan oleh Alqur'an.²²

Dalam hadis juga diterangkan bahwa pendidikan Islam dalam keluarga sangat penting dan ini merupakan tanggung jawab bagi orang tua, ayah dan ibu adalah pemimpin dalam keluarga. Sebagaimana sabda Rasulullah saw.

عن عبدالله بن عمر يقول سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول كلکم راع وكلکم مسؤول عن رعيته الاءمام راع ومسؤول عن رعيته، والرجال راع على اهله وهو مسؤول عن رعيته. المرأة راعية على بيت زوجها ومسؤولة عن راعيها. والخادم راع على مال سيده وهو مسؤول عن رعيته (رواه البخارى عن عبدالله بن عمر)

Dari hadis di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan agama pada anak dalam keluarga merupakan tanggung jawab yang harus dijalankan oleh orang tua dengan penuh kesadaran.

c. Ijtihad

²¹Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), h. 91.

²²A. Toto Suryana AF, *Op. cit.*, h. 57-62.

Ijtihad yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syariat Islam untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum dalam syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Alqur'an dan As Sunnah.²³

Para ulama telah sepakat bahwa seluruh permasalahan yang timbul dan dialami oleh umat Islam dalam kehidupan mereka, maka semuanya telah digariskan baik secara umum maupun secara khusus dalam sumber-sumber hukum Islam. Jika tidak terdapat di dalam nash-nash Alqur'an atau sunnah yang menerangkan tentang suatu peristiwa aktual dalam perkembangan zaman, maka kita wajib mencari jawabannya berdasarkan isyarat-isyarat dan pedoman sumber-sumber hukum lainnya.²⁴

2. Tujuan Pendidikan Agama Dalam Keluarga

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar akan tujuan. Sedangkan tujuan adalah merupakan salah satu faktor pendidikan yang sangat penting ditetapkan sebelum proses kegiatan pendidikan berjalan, tujuan merupakan standar usaha yang dapat dikatakan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicitakan.²⁵

²³Muhammad Daud Ali, *Asas-asas Hukum Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), h. 15.

²⁴Zufran Rahman, *Kajian Sunnah Nabi saw Sebagai Sumber Hukum Islam*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jiwa, 1995), h. 201-202.

²⁵Abdul Mujib, Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2006), h. 71.

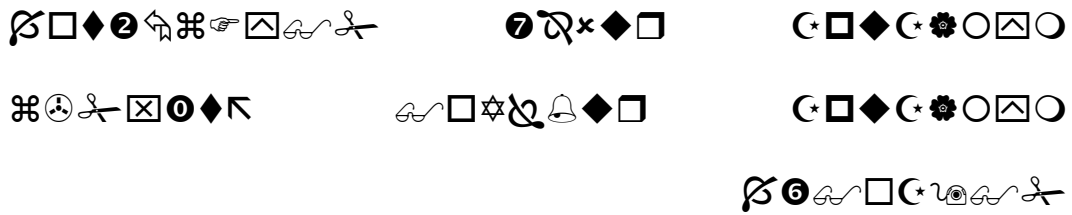
Secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan anak didik tentang agama Islam, sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²⁶

Begitu pula pendidikan agama bagi anak dalam keluarga, berarti yang dikehendaki adalah agar anak yang hidup dalam keluarga tersebut menjadi anak yang shaleh, taat menjalankan perintah Allah dan menjauhi laranganNya. Oleh sebab itu pendidikan agama bagi anak dalam keluarga harus dijalankan dengan sebaik-baiknya agar tujuan dari pendidikan agama tersebut memperoleh hasil yang maksimal. Kaitannya dengan tujuan pendidikan agama ini para ahli mengemukakan pendapatnya sebagai berikut.

Menurut Drs. Abdurrahman Sholeh tujuan pendidikan agama Islam ialah memberikan bantuan kepada manusia yang belum dewasa, supaya cakap menyelesaikan tugas hidupnya yang diridhai Allah swt. Sehingga terjalinlah kebahagiaan dunia dan akhirat atas kuasanya sendiri.²⁷ Artinya dengan dilakukannya pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh orang tua di rumah maka kelak anak memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Seperti yang terkandung dalam Alqur'an Surat Al Baqarah ayat 201, berikut:



²⁶Muhaimin, et.al, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 78.



Adapun tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim maksudnya kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam.

Menurut Ahmad D. Marimba sesungguhnya tujuan pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim.²⁸

Mengenai tujuan hidup muslim itu dinyatakan dalam Alqur'an pada surat Adz-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:



Dalam ayat di atas terkandung bahwa tujuan hidup manusia adalah supaya beribadah kepada Allah, tunduk dan patuh atas perintah Allah dengan mengamalkan apa saja yang diperintahkan dan menjauhi apa saja yang dilarang Allah.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan di atas tentang tujuan pendidikan agama dalam keluarga adalah terbentuknya anak menjadi hamba Allah yang bertaqwa dan memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

C. Materi Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga

1. Pendidikan Shalat

²⁷Abu Ahmadi, *Op. cit.*, h. 112.

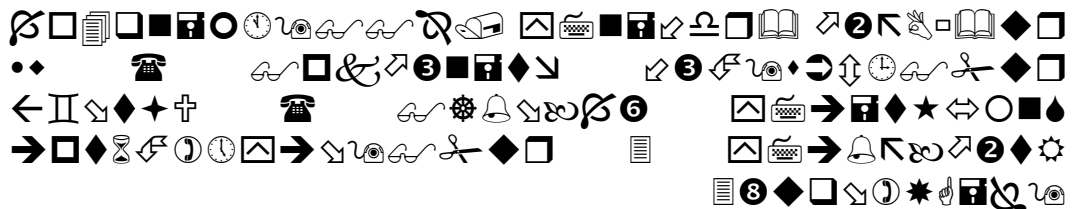
²⁸Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1987), h. 47.

Shalat menurut bahasa bermakna do'a, sedangkan menurut istilah yaitu:

الصلاة عبادة تتضمن أقوالاً وأفعالاً مخصوصة، مفتوحة بتكبير الله تعالى، مختتمة بالتسليم²⁹

Ibadah yang dimaksud di sini ialah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syariat yang telah ditentukan.³⁰

Pembinaan pelaksanaan shalat bagi anak di rumah tangga atau keluarga oleh orang tua secara tegas agama Islam telah mewajibkannya, sebagaimana firman Allah dalam Alqur'an surat Thaha ayat 132 berbunyi:



Bahwa dalam sebuah hadits dijelaskan bahwa anak harus disuruh melaksanakan shalat lima waktu diwajibkan pada usia tujuh tahun dan apabila mereka tidak mau melaksanakannya sedangkan umur mereka sudah mencapai sepuluh tahun maka mereka boleh dipukul. Sebagaimana sabda Rasulullah saw sebagai berikut:

مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم أبناء عشر سنين وفرقوا بينهم

في المضاجع (رواه أبو داود)³¹

Dalam praktiknya dalam keluarga, pembiasaan agar anak mau shalat, bisa dengan cara mengajaknya shalat berjamaah, menyediakan alat-alat shalat yang

²⁹Syekh Sabiq, *Fikih Sunah Jilid I*, (Kairo: Dar Tsaqafah Al Islamiyah, 1365 H), h. 63.

³⁰Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), h. 55.

³¹Abi Daud Sulaiman Ibnu Al Asy-ast Sajastani, *Sunan Abi Daud Juz I*, (Bairut: Libnan, 1994), h. 197.

menarik, sering mengingatkan sampainya waktu shalat, meminta anak laki-laki menjadi muadzin, dan mengajarkan cara shalat kepada anak. Seperti bacaan-bacaan shalat dimulai mengajarkan bacaan shalat yang mudah diingat anak.³²

2. Pendidikan Membaca Alqur'an

Dalam sebuah keluarga, terutama ayah sangat berperan dalam memimpin pendidikan dalam keluarganya, begitu juga halnya dalam membaca Alqur'an merupakan suatu keharusan yang harus dilakukan dalam keluarga, karena selain menambah ilmu, mengembangkan nilai Islam, juga teladan bagi anak-anaknya, baik mengajarkan tentang cara bacanya juga mengajarkan kandungan ayat-ayat Alqur'an dan membiasakan mengamalkannya. Keutamaan orang yang mengajarkan Alqur'an dan membiasakan juga dijelaskan dalam hadis Nabi saw, sebagai berikut:

خيركم من تعلم القرآن وعلمه (رواه البخاري)³³

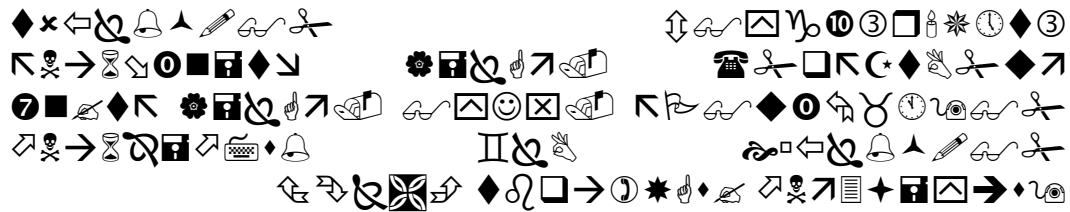
3. Pendidikan Puasa

Puasa merupakan ibadah yang wajib dilaksanakan pada bulan Ramadhan yang sudah baligh dan berakal. Sedangkan untuk anak-anak belum jatuh anak-anak mereka sedini mungkin untuk menjalankan puasa. Walaupun puasa mereka masih dalam tahap yang belum sempurna, dengan demikian mereka akan terbiasa dalam melaksanakan ibadah puasa, sehingga nantinya mereka dapat melaksanakan puasa secara sempurna di bulan Ramadhan.

³²Irawati Istandi, *30 Cara Kreatif Ibadah Mudah Ceria*, (Bekasi: Pustaka Inti, 2007), h. 2.

³³Abi Abdillah Muhammad Ibnu Ismail Al Bukhari, *Shahih Bukhari Jilid 3*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro), h. 2084.

Kewajiban berpuasa di bulan Ramadhan sebagaimana dijelaskan dalam Alqur'an surat Al-Baqarah ayat 183, sebagai berikut:



4. Pendidikan Aqidah Akhlak

Aqidah adalah keyakinan, kemantapan iman. Dalam Islam aqidah diungkapkan dengan tiga bentuk, dikatakan dengan lisan, diyakini dengan hati dan dilakukan dengan anggota tubuh melalui tingkah laku. Aqidah Islam meliputi beberapa hal yakni mengajarkan kepercayaan terhadap Allah swt, malaikat-malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari akhir dan takdir. Keenam perkara ini disebut rukun iman atau pokok-pokok kepercayaan akan hal-hal gaib, seperti jin, setan, alam akhirat, surga dan neraka.

Masalah aqidah atau keimanan merupakan hal yang sangat mendasar dalam Islam. Hanya dengan aqidah yang kuat, seseorang dapat menunaikan ibadah dengan baik dan dapat menghiasi dirinya dengan akhlakul kariamah. Pendidikan pertama dan utama untuk dilakukan adalah pembentukan keyakinan kepada Allah swt yang diharapkan dapat melandasi sikap tingkah laku dan kepribadian.

Pada usia-usia tertentu ada beberapa hal yang harus diajarkan kepada seorang anak, yaitu:

- a Ketika anak berusia tiga tahun, ia diajari dengan mengucapkan “Lailaha illallah” (tiada tuhan selain Allah).
- b Setengah tahun kemudian hendaklah diajari mengucapkan “Muhammadarrasulullah” (Muhammad rasul Allah).
- c Dalam usia empat tahun, sudah mesti diajarkan mengucapkan kalimat “Hamdalah dan Shalawat”.

- d Pada saat anak mencapai usia lima tahun, kepadanya diajarkan perbedaan tangan kanan dan tangan kiri, kemudian ditunjukkan kearah kiblat dan diajari cara-cara bersujud.
- e Pada usia enam tahun, diajarkan kepadanya rukuk dan adab berdoa.
- f Pada usia tujuh tahun, anak sebaiknya diserahkan kepada pengajar agama yang shaleh untuk mempelajari Alqur'an, agar tertanam cinta kepada Ahlul bait dan orang-orang shaleh serta ulama yang wara'.
- g Menjelang usia tujuh tahun, anak sudah harus dilatih mengerjakan shalat, sehingga ketika ia telah mencapai usia baligh, ia sudah dapat melakukan shalat sebagaimana mestinya.³⁴

Setelah anak diajarkan tentang shalat, anak harus tetap selalu diberi bimbingan dan contoh agar mempunyai keimanan yang kuat. Orang tua harus bisa memelihara keimanan pada diri anak dengan menciptakan lingkungan keluarga yang baik, mengajarkan doa-doa atau dzikir agar hati anak menjadi tenang, mengajak anak mendengarkan ceramah-ceramah agama, karena dengan ini iman seseorang akan lebih kokoh.

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk dan antara makhluk dengan makhluk. Perkataan ini bersumber dari kalimat yang tercantum dalam Alqur'an surat Al-Qalam ayat 4, berikut:

﴿يُحْيِي الْمَيِّتَ وَيُنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبِتُ النَّارَ ۚ لَبِثُ لَكُمْ فِيهَا لَحْمٌ مَّذْكُومٌ ۝﴾

Demikian juga dari hadis Nabi saw:

بَعَثْتُ لَأَتَمَّ مَكَارِمِ الْإِخْلَاقِ (رواه البخاری)

³⁴Mahjubah Magazi, *Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa Depan, Tinjauan Islam dan Permasalahannya*, Penerjemah Yudi Kurniawan, (ttp: firdaus, 1992), h. 54-55.

Menurut Ibnu Maskawaih, akhlaq adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (terlebih dahulu).³⁵

Akhlaq adalah implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku, pendidikan dan pembinaan akhlak anak. Pendidikan akhlak dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Perilaku sopan santun orang tua dalam pergaulan dan hubungan antara ibu, bapak dan masyarakat. Dalam hal ini Benjamin Spock menyatakan bahwa setiap individu akan selalu mencari figur yang dapat dijadikan teladan atau pun idola bagi mereka.³⁶

Dalam sebuah keluarga pembinaan akhlak harus menjadi prioritas utama dan harus diberikan kepada anak sejak dini, agar anak mempunyai sikap dan tingkah laku yang baik dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik diharapkan nanti ia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat tercela, kebiasaan dan latihan juga membuat ia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.³⁷

D. Metode Mendidik Agama Islam Pada Anak Dalam Keluarga

Pendidikan agama dalam keluarga adalah informal tidak ada kurikulum yang dijadikan pegangan namun dalam mencapai tujuannya ada sejumlah metode yang dapat digunakan dalam mendidik anak dalam rumah tangga, yaitu:

³⁵Chabib Thoah, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Walisongo IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar, 1999), h. 109-110.

³⁶<http://notok2001.blogspot.com/2007/07/pendidikan-dalam-keluarga.html> (25/06/2010)

³⁷Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 73.

a. Mendidik melalui Teladan

Keteladanan berasal dari kata teladan yang artinya perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh. Oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa Arab keteladanan diungkapkan dengan kata *uswah* dan *qudwah*.

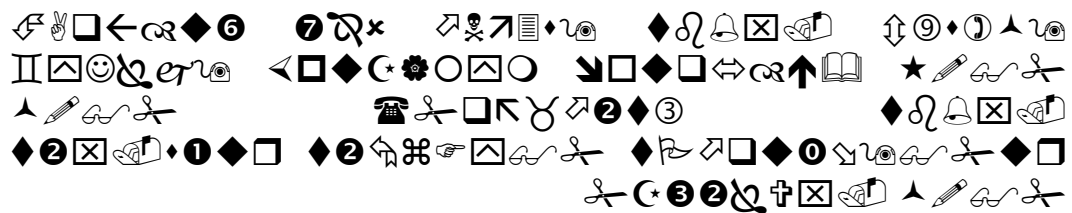
Menurut Al Ashfahani, Al Uswah berarti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan atau kemurtadan.³⁸

Metode pendidikan yang efektif dan berpengaruh dalam penyampaian tata nilai adalah melalui contoh keteladanan dan bagi manusia keteladanan selalu diusahakan, diseluruh kehidupan. Tingkah laku, cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak. Hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik dalam hal ini adalah kejelasan tingkah laku mana yang harus ditiru atau yang sebaliknya. Teladan dimaksudkan untuk membiasakan anak didik dalam mencapai tujuan yang diinginkan.³⁹

Metode keteladanan merupakan sosok pribadi yang visual dapat dilihat, diamati dan dirasakan sendiri oleh anak. Dalam keluarga yang meneladani adalah anggota keluarganya yang lebih khusus adalah anak-anak, penanaman nilai-nilai moral, terutama dalam masalah akidah dan akhlak karimah, ini sesuai dengan firman Allah swt dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

³⁸Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 117.

³⁹Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), h. 29.

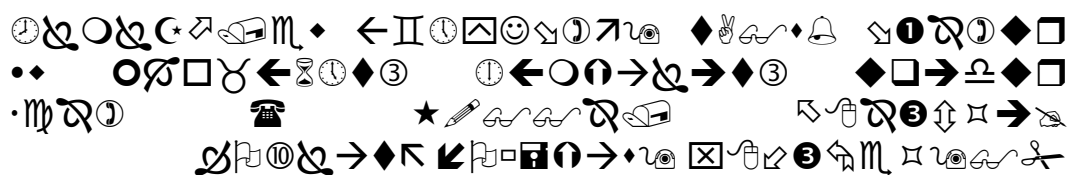


Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang baik. Pendidikan itu tidak akan sukses melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.⁴⁰

b. Mendidik Melalui Nasihat

Diantara metode dan cara-cara mendidik yang efektif di dalam upaya membentuk keimanan anak, mempersiapkannya secara moral, psikis dan sosial adalah mendidiknya dengan memberi nasihat. Sebab nasihat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakikat, menghiasi dengan moral mulia dan mengajarnya tentang prinsip-prinsip Islam.⁴¹

Dalam Alqur'an terkandung sejumlah nasihat yang sangat dalam fungsinya bagi proses pembinaan anak dan keluarga, salah satunya dalam Alqur'an surat Luqman ayat 13 yang berbunyi:



Memberikan nasihat adalah tuntutan syar'i sebelum menjadi tuntutan pendidikan. Dalam keluarga nasihat-nasihat orang tua diperlukan karena di dalam

⁴⁰Abuddin Nata, *Alqur'an dan Al Hadits Dirasah Islamiyah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993), h. 163.

⁴¹Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda KARYA, 1992), h. 65-66.

jiwa anak terdapat pembawaan untuk terpengaruh atas kata-kata yang didengarnya. Yang mana nasihat tersebut hendaknya diberikan kepada anak secara kontinyu. Jika orang tua menemukan kesalahan, di samping mengajak mereka untuk berdialog apa yang mereka inginkan terhadap perbuatannya.⁴²

c. Metode Mendidik Melalui Hukuman

Setiap anak mempunyai sifat pembawaan yang berbeda, karena berbeda-beda maka diantara mereka ada yang perlu cara keras yaitu dengan hukuman. Menghukum ialah memberikan atau mengadakan nestapa atau penderitaan dengan sengaja kepada anak didik dengan maksud agar penderitaan tersebut betul-betul dirasakannya, untuk menuju ke arah perbaikan. Dalam hal pemberian hukuman ini, paling tidak ada dua prinsip dasar mengapa diadakan, yaitu:

1. Hukuman diadakan karena adanya pelanggaran, adanya kesalahan yang diperbuat.
2. Hukuman diadakan dengan tujuan agar tidak terjadi pelanggaran.⁴³

d. Mendidik Melalui Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa, artinya lazim, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.

⁴²Fuad bin Abdul Aziz asy-Syalhab, *Begini Seharusnya Menjadi Guru*, (Jakarta: Darul Haq, 2008), h. 58.

⁴³Hasbullah, *Op. cit.*, h. 31.

Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.⁴⁴

Supaya pembiasaan itu cepat tercapai dan baik hasilnya harus memenuhi beberapa syarat tertentu sebagai berikut:

1. Mulailah pembiasaan itu sejak dini
2. Pembiasaan itu hendaklah terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur, sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis, untuk itu dibutuhkan pengawasan.
3. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan.
4. Pembiasaan itu pada akhirnya berdasarkan kata hati.⁴⁵
- e. Mendidik Melalui Pengawasan

Pengawasan berarti tidak membiarkan anak tumbuh dan berkembang sekehendaknya tanpa kendali. Perkembangan anak didik tanpa pengawasan akan melahirkan anak didik dengan pribadi yang liar. Mereka cenderung kurang dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, tidak mengetahui mana yang seharusnya dihindari atau ditaati.⁴⁶

⁴⁴Armai Arief, *Op. cit.*, h. 110.

⁴⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 187-188.

⁴⁶*Ibid.*, h. 189.

Orang tua wajib senantiasa mengawasi anak dalam setiap tingkah laku dan apapun yang diperbuatnya. Orang tua harus menanyakan hal-hal yang baru yang ada di tangannya hingga detail. Jika ternyata orang tua mendapatkan perbuatan yang buruk maka orang tua harus memperingatkannya dan menjelaskan akibatnya di dunia dan akhirat.

E. Media Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Medoe adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.⁴⁷

Dalam sejarah para Nabi dan Rasul tugasnya adalah menanamkan aqidah agama yang dibawanya yaitu taat kepada Allah swt melalui rasul-Nya. Untuk mengajak umatnya mengikuti ajaran agama Islam yang benar dan agar ajaran tersebut dapat mudah diterima oleh umatnya, maka para nabi dan rasul tersebut tidak akan pernah lepas dengan memberikan contoh teladan yang baik (uswatun hasanah) dari diri beliau sendiri, ini menunjukkan bahwa para nabi dan rasul sudah menggunakan media yakni melalui perbuatan, dan perkataan beliau.

Maka dapat dipahami bahwa media pembelajaran agama adalah semua aktivitas yang ada hubungannya dengan materi pendidikan agama, baik berupa alat (peraga), sarana, teknik maupun metodenya yang secara efektif dapat digunakan oleh pendidik dalam rangka untuk mencapai tujuan tertentu, dan tidak bertentangan dengan syariat agama Islam.⁴⁸

⁴⁷Arief S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005), h. 6-7.

⁴⁸Rodhatul Jennah, *Media Pembelajaran*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2009), h. 3-5.

Semua alat yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai pendidikan dan pengajaran agama kepada orang lain atau anak, segala sesuatu atau benda dapat dipakai sebagai media pengajaran agama, seperti:

1. Papan tulis
2. Buku pelajaran
3. Buletin board dan display
4. Film atau gambar hidup
5. Televisi pendidikan
6. Komputer
7. Karya wisata, dll.⁴⁹

Sebagai contoh karya wisata (rihlah) dapat dipakai sebagai media pengajaran agama, dalam hal ini Allah menyuruh manusia agar berjalan di bumi dan memperhatikan hal ihwal di sekelilingnya untuk dijadikan i'tibar atau cermin dalam kehidupan sebagaimana pula Allah berfirman dalam surat Al-An'am ayat 11 yang berbunyi:



Dengan contoh tersebut hendaknya dalam pemilihan media pengajaran agama selalu diperhatikan hal-hal yang tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah agama atau sesuatu tindakan atau perbuatan yang dicontohkan oleh nabi sendiri. Pemilihan media pengajaran agama tersebut disesuaikan dengan tujuan pengajaran agama itu sendiri, bahan atau materi yang akan disampaikan, ketersediaan alat yang tersedia, pribadi pendidik, minat dan kemampuan anak didik dan situasi keadaan yang berlangsung.⁵⁰

⁴⁹Asnawir, M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 117.

⁵⁰Ibid, h. 121

Dalam keluarga orang tua harus bisa menggunakan alat yang tersedia sebagai media dalam memberikan pendidikan agama Islam, misalnya pada saat mengajarkan shalat orang tua menggunakan mukena cantik untuk anak perempuan agar anak merasa semangat untuk melaksanakan shalat, untuk anak-anak laki-laki menggunakan sarung, mengajari mereka memasang sarung untuk melaksanakan shalat. Bisa juga menggunakan gambar orang yang sedang mempraktekan gerakan-gerakan shalat, bahkan kalau ada biaya orang tua bisa membelikan kaset video gerakan-gerakan dan bacaan-bacaan shalat.

Jadi penggunaan media dalam pendidikan agama Islam di keluarga sangat membantu orang tua dalam memberikan pendidikan agama kepada anak mereka. Manfaat penggunaan media bagi anak adalah mereka akan lebih cepat paham dan bisa menerima apa yang diajarkan oleh orang tua mereka. Media yang digunakan dalam pendidikan agama dalam keluarga tidak perlu yang mahal asalkan orang tua bisa memanfaatkan alat yang ada tersedia di rumah.

F. Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Anak Dalam Keluarga

Kualitas hubungan anak dan orang tuanya akan mempengaruhi keyakinan beragamanya dikemudian hari. Apabila ia tidak merasa disayang dan diperlakukan adil maka ia menjauhi apa yang diharapkan orang tuanya, mungkin ia tidak mau melaksanakan ajaran agama dalam hidupnya, tidak shalat, tidak puasa dan lain sebagainya.⁵¹

⁵¹Zakiah Daradjat, *op cit*, h. 70.

Konteksnya dengan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan maka orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Bagi anak orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai model orang tua seharusnya memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga. Sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia.⁵²

Tanggung jawab pendidikan yang perlu dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain sebagai berikut:

1. Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan.
2. Melindungi dan menjamin kesehatannya, secara jasmaniah maupun rohani.
3. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya sehingga apabila ia telah dewasa ia mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain (*hablum minan nas*) serta melaksanakan kekhalifahannya.
4. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir hidup muslim. Tanggung jawab ini dikategorikan juga sebagai tanggung jawab kepada Allah.⁵³

Pendidikan dalam keluarga terutama berperan dalam mengembangkan watak, kepribadian, nilai-nilai budaya, nilai-nilai keagamaan dan moral, serta keterampilan sederhana. Jadi, salah kaprah bila orang tua ada yang berkesimpulan

⁵²Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 63.

⁵³Ibid, h. 63.

bila anaknya memasuki lembaga pendidikan anaknya tersebut sepenuhnya diserahkan kepada lembaga pendidikan yang bersangkutan.⁵⁴

Gambaran mengenai peranan orang tua dalam pendidikan agama Islam pada anak dalam keluarga juga terdapat dalam sabda Rasulullah, yaitu.

عن أبي هريرة رضي الله عنه كان يحدث قال النبي صلى الله عليه وسلم مامن مولود الا يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه كما تنتج البهيمة بهيمة جمعاء هل تحسون فيها من جدعاء (رواه البخاري)⁵⁵

Pada hadis tersebut di atas sangat jelas tergambar bahwa peranan orang tua itu sangat berpengaruh terhadap pendidikan agama bagi anak dan akan menentukan sifat anak kedepannya.

Karena orang tua memiliki kewajiban mendidik anak-anaknya, maka orang tua harus mampu menjadi panutan, yang dapat ditiru oleh anak-anaknya. Maka bagaimanapun sibuknya, orang tua harus bisa mengatur waktu untuk mendidik dan membimbing anaknya menjadi anak yang berkepribadian muslim.

G. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Islam Di lingkungan Keluarga

1. Latar belakang pendidikan

Ahmad tafsir mengemukakan bahwa orang tua di rumah sebenarnya perlu sekali mempelajari teori-teori ilmu pendidikan. Dengan pengetahuan itu

⁵⁴Hasbullah, *Op. cit*, h. 186.

⁵⁵Abu Husain Muslim Ibnu Hajaz Al Qusyairi, *Shahih Muslim juz 2*, (Bairut: Dar Al fikr, 1993), h. 556.

diharapkan ia akan lebih berkemampuan menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya di rumah.⁵⁶

Orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi tentu kesadaran mereka untuk mendidik anak agar menjadi anak yang berakhlak mulia, akan besar. Orang tua yang berlatar pendidikan yang tinggi, mereka pasti akan berusaha mengarahkan anaknya terhadap pentingnya pendidikan.

Sebaliknya orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan rendah, mereka kebanyakan acuh terhadap perkembangan pendidikan anak mereka.

Jadi, latar belakang pendidikan orang tua sangat berperan dalam pendidikan orang tua sangat berperan dalam pendidikan agama bagi anak dalam keluarga, karena orang tua tidak dapat memberikan perhatian terbaiknya dalam hal melaksanakan pendidikan Islam tanpa wawasan yang luas.

2. Waktu yang tersedia untuk mendidik anak

Keberhasilan pembinaan dan pendidikan terhadap anak-anak tidak semata-mata ditentukan oleh waktu tetapi oleh ketepatan bentuk dan cara berkomunikasi antara orang tua dan anak, akan tetapi, meskipun tidak mutlak kebutuhan akan waktu dalam rangka pendidikan dan pembinaan terhadap anak ini merupakan hal yang cukup penting, karena di dalam waktu itulah proses komunikasi yang baik dan akan semakin besar pula. Kemungkinan akan berhasilnya pembinaan dan pendidikan keluarga (anak) di rumah.

3. Faktor lingkungan keluarga dan lingkungan sosial keagamaan

⁵⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 27.

Keluarga adalah sebagai persekutuan hidup terkecil dari masyarakat negara yang luas. Nabi Muhammad saw sendiri diutus Allah swt. Pertama-tama untuk mengajarkan Islam terlebih dahulu pada lingkungannya sebelum kepada masyarakat luas. Oleh karena itu faktor lingkungan sangat mempengaruhi terhadap pendidikan seorang anak.⁵⁷

Faktor lingkungan sosial yang dimaksud adalah merupakan faktor sosial yang diterima secara langsung adalah melalui radio, televisi, membaca buku, majalah, koran dan lain-lain.

Adapun mengenai lingkungan sosial keagamaan yang dimaksud adalah dimana lingkungan sosial masyarakat juga turut serta memikul tanggung jawab pendidikan sebagai contoh, dalam keluarga yang orang tuanya selalu mendidik dan memberikan pengawasan agama kepada anaknya namun di lingkungan tempat tinggal itu keadaan masyarakatnya tidak memperhatikan, bahkan mengabaikan terhadap agama, maka kemungkinan besar anak akan terpengaruh terhadap lingkungan sosial di mana anak itu bergaul dengan teman-temannya. Oleh karena itu pengaruh lingkungan sangat besar sekali bagi anak.

4. Kesadaran orang tua akan kewajibannya

Keberhasilan orang tua melaksanakan pendidikan agama bagi anak berhubungan erat dengan kesadaran beragama yang dimiliki orang tua. Orang tua yang mempunyai tingkat kesadaran beragama tinggi cenderung untuk lebih memperhatikan dan menyikapi tugas ini dengan baik. Bahkan ada orang tua yang

⁵⁷M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Dilingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 17.

berprinsip anak harus memiliki pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan dengannya.

Usaha untuk menumbuhkan kesadaran beragama orang tua, tentunya orang tua lebih dahulu mempunyai pendidikan agama yang kuat. Kesadaran beragama orang tua ini bisa ditumbuhkembangkan dengan ikut berperan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Pendidikan agama yang kuat akan dapat menghantarkan seseorang pada ingatan dan kesadaran bahwa anak adalah amanah bagi orang tua yang harus dipelihara dan diberikan pendidikan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan atau *field reseach* atau penelitian yang bersifat studi kasus, yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Dengan mengambil lokasi penelitian di Desa Badandan Kecamatan Cerbon Kabupaten Barito Kuala.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang lebih menekankan analisisnya pada proses pengumpulan deduktif dan induktif serta analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.

Penelitian deskriptif ini memusatkan perhatiannya pada fenomena yang diselidiki dengan cara melukiskan dan mengklasifikasikan fakta atau karakteristik tersebut secara faktual dan cermat.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala keluarga yaitu ayah yang bekerja sebagai tukang becak dan mempunyai anak berumur 6-18 tahun. Mereka berjumlah 3 kepala keluarga. Subjek penelitian ini ditentukan dengan *purposive* yaitu memilih dan menetapkan 3 kepala keluarga yang bekerja sebagai tukang

becak. Alasan yang dapat penulis kemukakan dalam memilih 3 keluarga ini adalah:

- Latar belakang pendidikan para orang tua yang bervariasi, menjadikan pendapat mereka tentang pendidikan agama Islam berbeda-beda.
- Wawasan mereka terhadap pendidikan agama Islam untuk anak dalam keluarga.

2. Objek

Adapun objek dalam penelitian ini adalah pendidikan agama Islam bagi anak-anak dalam keluarga. Bentuk pendidikan agama Islam yang diberikan orang tua dalam keluarga tukang becak di Desa Badandan Kecamatan Cerbon Kabupaten Barito Kuala dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

C. Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

1. Data

Data yang digali dalam penelitian ini terdiri atas data pokok dan data penunjang.

a. Data Pokok

1. Data tentang bentuk pendidikan agama Islam bagi anak-anak dalam keluarga tukang becak di Desa Badandan Kecamatan Cerbon Kabupaten Barito Kuala.
2. Data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan agama bagi anak-anak dalam keluarga tukang becak:
 - Faktor latar belakang pendidikan orang tua.
 - Waktu dan kesempatan.

- Kesadaran beragama orang tua
 - Lingkungan sosial keagamaan
- b. Data Penunjang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, seperti letak geografis dan luas wilayah, jumlah penduduk, mata pencaharian penduduk, kegiatan keagamaan, dan sarana desa.

2. Sumber Data

- a. Responden yaitu 3 kepala keluarga.
- b. Informan, yakni orang-orang yang dianggap mengetahui permasalahan yang diteliti seperti tokoh masyarakat dan masyarakat sekitar.
- c. Dokumentasi, yakni data tertulis mengenai gambaran umum lokasi penelitian dari kantor kepala desa.

3. Teknik Pengumpulan Data

- a. Wawancara, teknik ini sebagai teknik utama dalam pengumpulan data. Dalam hal ini penulis melakukan dialog langsung dengan para orang tua tentang bentuk pendidikan agama yang diberikan orang tua untuk anak-anaknya seperti pendidikan shalat, puasa, baca tulis Alqur'an dan pendidikan akhlak.
- b. Observasi, Dalam hal ini penulis mengadakan pengamatan secara langsung di lapangan untuk melihat dan mengetahui dari dekat permasalahan yang diteliti, tentang bentuk pendidikan agama untuk anak dalam keluarga.
- c. Dokumenter. Dalam hal ini penulis menggali data tertulis yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diteliti, khususnya dengan gambaran

umum lokasi penelitian yang meliputi riwayat singkat berdirinya desa badandan, letak geografis dan luas wilayah, jumlah penduduk, mata pencaharian penduduk, kegiatan keagamaan dan sarana desa.

Untuk lebih jelasnya tentang desa, sumber data dan teknik pengumpulan data, dapat dilihat pada matrik berikut ini.

No.	Data	Sumber Data	TPD
1.	<p>Pendidikan agama Islam bagi anak-anak dalam keluarga tukang becak di desa Badandan Kecamatan Cerbon Kabupaten Barito Kuala, yang meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Cara orang tua mendidik anak dalam bidang pendidikan agama. 2. Materi pendidikan agama yang diberikan oleh orang tua meliputi: <ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan shalat • Pendidikan puasa • Pendidikan baca tulis Alquran • Pendidikan akhlak 3. Waktu pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi anak-anak dalam keluarga. 4. Kerja sama orang tua dalam memberikan pendidikan agama bagi anak-anak dalam keluarga. 5. Respon anak ketika diberikan pendidikan agama oleh orang tua mereka. 	Orang tua dan anak	Wawancara, observasi
2.	<p>Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan agama dalam keluarga tukang becak di Desa Badandan Kecamatan Cerbon kabupaten barito kuala yang meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Latar belakang pendidikan orang tua b. Waktu dan kesempatan 	Orang tua dan anak	Wawancara Observasi

	c. Kesadaran beagama orang tua d. Lingkungan sosial keagamaan		
3.	Gambaran umum lokasi penelitian meliputi: a. Letak geografis desa b. Jumlah penduduk c. Latar belakang pekerjaan orang tua d. Latar belakang pendidikan orang tua e. Sarana ibadah/pendidikan	Kepala desa dan tokoh masyarakat	Observasi, wawancara, dan dokumenter

D. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data.

Setelah data yang diperlukan terkumpul, kemudian dilakukan pengolahan data dengan cara:

- a. Editing, teknik ini digunakan untuk meneliti dan mengolah kembali jawaban-jawaban responden, sehingga siap disajikan.
- b. Klasifikasi, yaitu mengelompokan data berdasarkan macam atau jenis tertentu.

menguraikan data-data tersebut dalam bentuk narasi, dan selanjutnya data-data tersebut dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif.

2. Analisis Data

Dengan menganalisis data ini penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan menggambarkan keadaan data dalam bentuk kalimat atau uraian sehingga akan terlihat pendidikan agama bagi anak-anak yang diberikan dalam keluarga.

Sedangkan dalam pengambilan kesimpulan, menggunakan metode induktif yaitu menarik kesimpulan dari yang bersifat khusus kemudian dijabarkan menjadi kesimpulan yang bersifat umum.

E. Prosedur Penelitian

1. Tahap Pendahuluan

- 1) Penjajakan pendahuluan ke lokasi penelitian
- 2) Pembuatan Proposal penelitian
- 3) Berkonsultasi dengan dosen penasehat
- 4) Mengajukan Proposal penelitian ke jurusan PAI

2. Tahap Persiapan

- 1) Mengadakan seminar setelah proposal disetujui
- 2) Memperbaiki proposal berdasarkan hasil seminar
- 3) Berkonsultasi dengan dosen pembimbing skripsi

3. Tahap Pelaksanaan

- 1) Melakukan wawancara dengan informan
- 2) Pengumpulan data
- 3) Pengolahan data dan analisis data

4. Tahap Penyusunan Laporan

Pada tahap ini dilaksanakan penyusunan penelitian yang kemudian diserahkan kepada dosen pembimbing untuk dikoreksi dan disetujui, kemudian diperbanyak dan siap dimunaqasahkan.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak dan Luas Wilayah

Desa Badandan termasuk dalam wilayah Kecamatan Cerbon Kabupaten Barito Kuala. Luas Desa Badandan adalah 20,15 km dan luas wilayah tersebut terbagi menjadi 7 RT. Desa ini berbatasan dengan desa sekitarnya.

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Bagus
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sungai Raya
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Barambai
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Sungai Barito.

Desa Badandan merupakan daerah yang memiliki tanah yang subur dan anak-anak sungai dari aliran sungai besar ialah Sungai Barito yang memanjang dari pantai laut Jawa sebelah utara.

Keadaan tanahnya sangat subur dan sesuai untuk lahan pertanian dan perkebunan. Sebagian besar tanah tersebut telah dimanfaatkan untuk pertanian yaitu menanam padi.

Sarana transportasi yang menghubungkan antara Desa Badandan dengan Kecamatan Cerbon adalah menggunakan perhubungan darat dan air.

2. Jumlah Penduduk

Secara keseluruhan penduduk Desa Badandan berjumlah 1103 jiwa dengan kepadatan penduduk 54/km, yang terdiri dari laki-laki 560 orang dan perempuan 643 orang. Sedangkan jumlah keluarga adalah 306 kk, untuk lebih

jelasnya mengenai jumlah kepala keluarga di Desa Badandan menurut Rukun Tetangga dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 4.1 Jumlah kepala keluarga per RT di Desa Badandan

No	RT	Jumlah KK
1	I	47
2	II	33
3	III	12
4	IV	17
5	V	102
6	VI	57
7	VII	38
		Jumlah: 306

Sumber data: Dokumen Kantor Kecamatan Cerbon

Adapun mata pencaharian penduduk Desa Badandan sebagian besar sebagai petani dan sebagian kecil penduduk ada yang bekerja sebagai tukang becak, PNS/POLRI.

3. Latar Belakang Pendidikan Penduduk

Adapun latar belakang pendidikan penduduk Desa Badandan berdasarkan data yang diperoleh mayoritas masih rendah yaitu belum tamat SD sebanyak 602 orang dan yang tamat yang tamat SD/ sederajat 501 orang . Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Desa Badandan Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2009

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Belum sekolah/ Tdak tamat SD	602
2.	tamat sd/ sederajat	501
3.	Tamat SLTP/ sederajat	130
4.	Tamat SLTA/ sederajat	90
5.	Tamat PT / Akademi	15

Sumber data: Dokumen Kantor Kecamatan Cerbon

Adapun jumlah sarana pendidikan yang ada di Desa Badandan yaitu dari TK sampai SD, untuk lebih jelaskan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Sarana Pendidikan Desa Badandan

No.	Sarana Pendidikan	Jumlah
1.	PAUD	1
2.	TK	1
3.	TPA	1
4.	SD	2

4. Agama dan Sarana Ibadah

Penduduk Desa Badandan 100% adalah beragama Islam. Kegiatan keagamaan yang ada di Desa Badandan ini cukup banyak dan mendukung serta menjadi faktor terbentuknya perilaku keagamaan yang baik.

Kegiatan keagamaan yang ada di Desa Badandan yaitu Maulid Habsyi yang diadakan setiap malam Kamis di rumah salah satu warga yang diikuti oleh anak-anak dan remaja laki-laki. Ada juga Maulid Barjanji yang diadakan setiap malam Jum'at di salah satu rumah warga secara bergantian. Kegiatan keagamaan lain yaitu, tadarusan setiap malam Minggu di langgar Darul Muhtadin yang diikuti oleh anak-anak dan remaja baik laki-laki maupun perempuan, majelis ta'lim setiap hari Minggu setelah shalat ashar yang dilaksanakan di langgar Jannatul Miftah dan di langgar Darul Faizin setiap hari Jum'at juga setelah shalat ashar, dan kegiatan keagamaan yang khusus ibu-ibu adalah yasinan yang diadakan setiap hari Jum'at setelah shalat Jum'at yang terdiri dari 2 kelompok yaitu khusus kelompok RT I-III dan kelompok yasinan kelompok RT IV-VII.

Di Desa Badandan terdapat beberapa sarana ibadah seperti langgar dan mesjid. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4 Jumlah Langgar dan Mesjid yang ada di Desa Badandan

No.	Nama Langgar / Mesjid	Terletak di RT
1.	Mesjid Nurul Khair	RT IV
2.	Mesjid Anwarul Mujahidin	RT V
3.	Langgar Darul Muhtadin	RT IV
4.	Langgar Jannatul Miftah	RT II
5.	Langgar Darul Faizin	RT III

B. Penyajian Data

1. Kasus I (Keluarga A)

Keluarga A bertempat tinggal di RT. IV, beliau berumah tangga sudah 21 tahun. Pekerjaan sebagai tukang becak sudah beliau lakukan selama 10 tahun. A adalah kepala keluarga (suami) yang berumur 40 tahun tamatan Tsanawiyah, sedangkan N adalah isterinya yang berumur 37 tahun yang bersekolah sampai pada tingkat SD. A setiap hari menarik becak untuk menghidupi keluarganya. Sedangkan N isterinya membantunya dengan bertani, menggarap sawah yang tanahnya tersebut adalah punya tetangga yang dipinjamkan kepada A.

Keluarga ini dikaruniai lima orang anak. Anak pertama laki-laki yang berumur 20 tahun, sedang anak kedua yang juga laki-laki berumur 17 tahun, anak ketiga perempuan berumur 14 tahun, anak keempat laki-laki berumur 5 tahun dan anak yang terakhir adalah perempuan berumur 2 tahun.

Anak A yang pertama berpendidikan sampai tingkat Madrasah Aliyah, ia ingin sekali melanjutkan keperguruan tinggi namun karena keterbatasan dana, sehingga A tidak mengijinkan anak pertamanya untuk melanjutkan keperguruan tinggi. Anak yang kedua masih sekolah di Madrasah Aliyah Negeri 1 Marabahan kelas 3, dan anak yang ketiga masih duduk di kelas 2 Madrasah Tsanawiyah Negeri Marabahan. Anak yang keempat dan kelima masih belum sekolah.

Anak A yang pertama inilah yang membantu ibunya (isteri A) bekerja di sawah. Sedangkan A mencari uang dengan menjadi tukang becak untuk membiayai anak-anaknya yang masih sekolah dan yang masih kecil.

Pada saat penulis mewawancarai A, beliau sempat bercerita bahwa anak beliau yang pertama ingin sekali melanjutkan sekolah keperguruan tinggi, namun beliau dengan terpaksa berkata bahwa ayah tidak sanggup membiayai kuliah, rumah saja masih belum lunas pembayarannya.

Dalam keluarga ini anak sudah sedini mungkin diajarkan shalat. Cara A mengajarkan yaitu dengan menjelaskan bahwa shalat fardhu itu wajib hukumnya untuk dijalankan. Metode atau cara yang digunakan A dalam mengajarkan shalat kepada anak-anak beliau yaitu dengan mencontohkan terlebih dahulu gerakan shalat baru anak diminta untuk menghafal gerakan-gerakan shalat dan bacaan-bacaannya sedikit demi sedikit. Penulis juga melihat di dinding rumah A ada beberapa poster salah satunya poster huruf-huruf hijaiyah dan gambar orang yang mempraktekan gerakan-gerakan shalat.

Beliau juga menyatakan bahwa misalnya anak-anak di tempat bermain dan sudah tiba waktu shalat maka beliau biasanya memberi isyarat kepada anak-anak beliau bahwa sudah waktunya shalat dan kata beliau anak-anak biasanya langsung paham dengan isyarat yang diberikan dan mereka mengerjakan shalat. Anak-anak A sejak dini juga dibiasakan shalat misalnya shalat shubuh, mereka sudah dibangun untuk shalat ke Langgar atau surau bagi anak laki-laki, dan bagi anak yang perempuan shalat shubuh di rumah bersama ibunya.

Tentang shalat berjamaah, beliau menjelaskan kepada anak bagaimana keutamaan shalat berjamaah dibanding shalat sendiri. A juga mengajarkan shalat berjamaah kepada seluruh anggota keluarga. Beliau menjelaskan bahwa biasanya kalau shalat isya tidak sempat di langgar maka beliau mengerjakan di rumah tapi harus berjamaah walaupun hanya dengan isteri.

Dalam keluarga A anak biasanya juga selalu ditanya apakah dia sudah shalat atau belum, apabila memang belum shalat maka disuruh untuk cepat-cepat melaksanakan shalat.

Dalam hal mendidik anak A tidak pernah menghukum anak apalagi memukulnya. Menurut pengamatan penulis semua anak A adalah termasuk anak yang penurut dengan orang tua dan memiliki budi pekerti yang baik. Informasi di lingkungan sekitarnya juga mengatakan demikian, anak-anak A kalau selesai sekolah langsung pulang kerumah, penulis juga tidak melihat adanya pelanggaran-pelanggaran agama yang dilakukan.

Menurut penduduk sekitar A adalah guru mengaji, murid beliau kurang lebih ada 40 orang. Mengajar mengaji biasanya beliau lakukan setelah shalat maghrib sampai isya tempatnya adalah di rumah A sendiri. Siang hari A menarik becak biasanya hanya setengah hari karena ada beberapa murid mengajinya yang minta belajar mengaji habis shalat zhuhur. Pada sore hari biasanya A membantu isteri bekerja di sawah kecuali hari Senin dan Selasa, biasanya A menarik becak seharian karena hari itu merupakan hari pasar dan biasanya banyak penumpang yang naik becak.

Dalam keluarga A anak-anak belajar bacaan-bacaan shalat pertama kali sebelum mereka diajarkan di sekolah, mereka sudah diajari oleh A dan N di rumah. A dan N menyuruh anak mereka untuk menghafal bacaan-bacaan shalat yang sudah diajarkan. Menurut keterangan N anak-anak mereka diminta untuk selalu mengikuti shalat berjamaah yang dilaksanakan di rumah.

Menurut pengamatan penulis A termasuk orang yang taat beragama, beliau selalu mengusahakan untuk shalat lima waktu di langgar berjamaah. A juga sering menjadi imam shalat lima waktu di langgar dekat rumahnya dan beliau juga sering jadi imam shalat Jum'at dan shalat tarawih di bulan Ramadhan. Oleh karena itu anak-anak beliau yang laki-laki selalu beliau perintahkan untuk shalat lima waktu di langgar atau mesjid dan N (isteri A) diminta A untuk membimbing anak-anak mereka yang perempuan shalat berjamaah di rumah.

Begitu juga di bulan Ramadhan A sudah membiasakan anak-anaknya berpuasa sedini mungkin, dan untuk yang sudah berumur 7 tahun maka anak tersebut sudah didisiplinkan untuk puasa sebulan penuh. Apabila A menemui ada anak malas untuk berpuasa maka A menasehati anak tersebut sampai ia rajin lagi puasanya.

Menurut A apabila anaknya yang masih kecil tidak puasa maka tidak akan mendapatkan uang jajan, namun tetap diberi makan dan minum seperti biasa tetapi jadwalnya diatur seperti tidak boleh makannya kelihatan orang yang puasa, ini supaya mendidik anak agar ada rasa malu kalau tidak menjalankan ibadah puasa sehingga dengan cara ini diharapkan anak-anaknya semuanya melaksanakan puasa sampai 1 bulan penuh.

Dalam keluarga A ini juga anak-anak belajar membaca Alqur'an di rumah dengan A dan N, sehingga sudah menjadi kebiasaan semua anak-anak A mengaji di rumah setiap hari. Pada saat penulis melakukan wawancara kepada A, Beliau juga menerangkan bahwa anak-anak juga sudah dibiasakan untuk mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah dan hal ini terlebih dahulu dibiasakan oleh A dan N.

Menurut informasi yang didapat dari anak-anak A, bahwa mereka sudah bisa mengucapkan kalimat-kalimat tauhid seperti syahadat dan kalimat dzikir lainnya dari kecil karena ayah mereka yaitu A sering mengajak mereka mengikuti wirid setiap habis shalat fardhu, mereka dilarang meninggalkan tempat shalat apabila wirid belum selesai. Sehingga mereka sudah terbiasa mengucapkan kalimat-kalimat tauhid tersebut begitu juga artinya sudah dijelaskan oleh A sendiri.

Anak-anak dalam keluarga A juga sudah dibiasakan untuk selalu berkata jujur, hal ini sudah dimulai oleh A kepada anak-anak beliau dari usia dini. Menurut keterangan N anak-anak beliau selalu diberi nasihat agar bisa berlaku sopan santun kepada orang yang lebih tua, misalnya membungkukan badan pada saat lewat di depan orang yang lebih tua termasuk guru-guru mereka di sekolah atau guru mengaji, mencium tangan orang tua pada saat pamitan mau berangkat sekolah atau bepergian. Bertutur kata yang sopan baik kepada kedua orang tua maupun kepada orang lain. Dilarang berkelahi atau bertengkar dengan saudara sendiri seperti kakak atau adik dan juga dengan teman-teman sebaya.

Menurut keterangan A, anak-anak beliau apabila diberikan nasihat atau pendidikan agama mereka semua tidak ada yang membantah atau tidak mengamalkan, sehingga A dan N (isteri A) tidak pernah memberikan hukuman seperti memukul anak-anak mereka.

Desa tempat A tinggal ada langgar yang tidak terlalu jauh letaknya dari rumah A, setiap hari Minggu ada majelis ta'lim yang diadakan setelah shalat ashar, A biasanya mengajak anak-anak dan isterinya untuk mengikuti majelis ta'lim tersebut, dan untuk anak A yang perempuan tetap tinggal di rumah untuk menjaga adik-adiknya yang masih kecil.

Jika ada waktu luang A selalu membimbing dan memberikan nasehat kepada anak-anaknya agar jangan sampai meninggalkan kewajiban shalat lima waktu serta jangan malas dalam mengerjakan ibadah puasa dan membaca Alqur'an. Sebab Menurut A shalat, puasa dan mengaji Alqur'an adalah hal yang penting dalam kehidupan. Apabila shalat seseorang benar maka perilaku orang tersebut juga akan baik.

Menurut pengamatan penulis keluarga A ini termasuk keluarga yang taat beragama, begitu juga keluarga dekat A yang kebetulan rumah saudara A ini tidak jauh dari rumah A sendiri. Saudara A ini termasuk tokoh agama yang ada di Desa Badandan tersebut. Sehingga anak-anak dalam keluarga A ini selain mendapat pengawasan dari A dan N tetapi juga diawasi dan dibimbing oleh keluarga dan karib kerabat yang lain. Faktor keluarga dan lingkungan sosial ini sangat mendukung perkembangan pendidikan agama anak.

Pada saat saya beberapa kali datang ke rumah A, saya melihat isteri A memakai jilbab baik itu dirumah lebih lagi di luar rumah atau sedang melakukan kegiatan aktivitas sehari-hari begitu juga dengan anak-anaknya semuanya menutup aurat.

2. Kasus II (Keluarga B)

Keluarga B yang bertempat tinggal di RT V desa Badandan, beliau telah berumah tangga selama 25 tahun dan dikaruniai 5 Orang anak. Anak yang pertama M (perempuan) berusia 24 tahun, anak kedua adalah AR (laki-laki) berusia 17 tahun, anak ketiga adalah ST (perempuan) berusia 12 tahun, anak keempat adalah H (perempuan) berusia 8 tahun dan anak yang kelima adalah G (laki-laki) berusia 2 tahun.

B di lingkungan tempat tinggalnya dikenal sebagai orang yang peramah dan suka menolong. Meskipun taraf pendidikan B hanya berlatar belakang tamatan Madrasah Ibtidaiyah dan isterinya yaitu D tidak tamat SD. Isteri B termasuk wanita yang tidak begitu taat terhadap ajaran agama. Hal ini dapat dilihat dalam aktivitas kehidupannya sehari-hari, D sering tidak menutup auratnya ketika keluar rumah, apabila memarahi anaknya beliau sering mengeluarkan kata-kata kotor.

Dalam kehidupan sehari-hari B sendiri jarang melaksanakan perintah agama seperti shalat apalagi membaca Alqur'an dan begitu pula halnya dengan isterinya.

Mata pencaharian B sebagai tukang becak sudah digelutinya selama kurang lebih dari 20 tahun, yaitu dimulai tidak lama setelah beberapa tahun B

menikah. Sedangkan D (isteri B) sebagai ibu rumah tangga beliau mengurus anak sambil menggarap sawah. Hal ini dilakukan D agar mereka dapat memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Dari hasil bertani itu sehingga keluarga B tidak perlu membeli beras sehingga beban hidup mereka sedikit berkurang.

Perhatian B terhadap pendidikan anaknya cukup besar, hal ini dapat dilihat dari kenyataan yang ada yaitu anak kedua yaitu AR yang sekarang sudah melanjutkan pendidikan ke SMA. Sedangkan anak pertama B pendidikannya hanya sampai SMP dan itu pun tamatan paket B, ini karena pada saat M (anak pertama B) ingin melanjutkan sekolah ke SLTA, B mengaku benar-benar tidak ada biaya untuk seragam sekolah dan peralatan sekolah. Hingga akhirnya M putus sekolah dan sekarang sudah menikah serta sudah dikaruniai 2 orang anak.

Anak kedua B yaitu AR sekarang duduk di kelas 1 SMA, anak ketiga masih duduk di kelas 6 SD, anak keempat duduk di kelas 1 SD dan anak B yang terakhir masih belum sekolah.

Kalau dilihat dari segi pendidikan keagamaan anaknya tersebut, B cukup perhatian terhadap pendidikan agama anaknya, namun masih kurang karena dapat dilihat dari perilaku anak-anak B untuk yang sudah menikah yaitu anak pertamanya (M), dia masih sering tidak memakai kerudung ketika keluar rumah begitu juga AR (anak kedua B), perilakunya masih kurang mencerminkan akhlak seorang muslim hal ini dapat terlihat dari caranya bergaul dengan teman-temannya yang kebanyakan sudah sekolah lagi, ditambah lagi latar belakang pendidikan yang dimilikinya sekarang yaitu SMA dan juga pendidikan yang

diterimanya di rumah dari orang tua sangat minim, ini karena latar belakang pendidikan orang tuanya yang juga sangat minim.

Menurut informasi yang penulis peroleh anak B yang kedua yaitu AR, dia baru satu kali khatam membaca Alqur'an padahal dia sudah kelas 1 SMA bacaan Alqur'annya pun masih belum sempurna.

Menurut pengakuan B bahwa memberikan pendidikan agama bagi anak sangat penting baik itu di sekolah maupun di rumah. Namun kesadaran B ini tidak sepenuhnya beliau terapkan dalam rumah tangga. Menurut pengamatan penulis B sebagai kepala keluarga masih sangat kurang dalam memberikan keteladanan dalam bidang keagamaan, seperti shalat lima waktu dan membaca Alqur'an di rumah.

Dalam kegiatan keagamaan seperti yasinan B selalu mengikutinya yakni malam Jum'at dan pada waktu itu saja ia membaca surat Yasin, sedangkan di rumah jarang sekali. Isteri B juga mengikuti yasinan setiap hari Jum'at setelah shalat Jum'at.

Untuk pendidikan membaca Alqur'an bagi anak-anaknya, B menyerahkan sepenuhnya kepada guru mengaji yang ada di kampung. Begitu juga pendidikan agama yang lain seperti shalat, puasa dan penanaman akhlak yang baik bagi anak, B menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah di mana anak-anaknya bersekolah.

Anak B yang ketiga (ST), menurut keterangan guru mengajinya ST sudah cukup bagus dalam membaca Alqur'an karena ST mulai belajar mengaji sejak kelas 1 SD. Adik ST yaitu H juga sudah belajar membaca Alqur'an sejak usia 6 tahun, pada awalnya H belajar mengaji dengan kakaknya M (anak pertama B)

namun berhenti karena M menikah dan sekarang tidak tinggal satu rumah dengan B dan adik-adiknya, sehingga H belajar mengaji dengan guru mengaji yang dekat dengan rumah mereka.

Menurut keterangan tokoh agama yang sering menjadi imam shalat jum'at di mesjid yang ada di desa Badandan, beliau menerangkan bahwa AR anak B yang laki-laki dan B sendiri, mereka biasanya selalu ada pada saat shalat Jum'at. Namun AR menurut keterangan beliau, termasuk anak gaul dan ini berpengaruh pada kelakuannya pada saat pergi untuk shalat jum'at dia sering memakai celana jeans dan juga sering berlama-lama baru berangkat ke mesjid untuk shalat Jum'at.

Begitu juga halnya dengan D (isteri B) dia mengaku tidak banyak memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya karena D sendiri merasa sangat minim pengetahuannya tentang agama.

Anak B yang ketiga (ST) yang sekarang sudah duduk di kelas 6 SD, menurut keterangan B anak ini jarang mau mengerjakan shalat. H anak B yang keempat juga masih belum hapal bacaan-bacaan shalat, karena B memang sangat jarang mengajarkan anak-anaknya tentang shalat.

Dalam hal memberikan pendidikan puasa B menerangkan biasanya anak-anaknya puasa karena kesadarannya masing-masing, B dan isterinya tidak begitu menekankan kalau puasa itu kewajiban setiap muslim. Apabila ada anak yang tidak berpuasa maka B hanya bertanya apa yang menyebabkan sehingga anaknya itu tidak berpuasa, selebihnya B tidak mengambil tindakan apa-apa.

Menurut keterangan D (isteri B), anak-anak beliau dari kecil biasanya sudah diajarkan mengucapkan Laa ilaaha illallah dan membaca Basmalah ketika

mau makan. Hal ini juga ditunjang dengan pendidikan anak-anak di TK yang sering diajarkan nyanyian-nyanyian islami seperti Rukun Islam dan Rukun Iman.

Pendidikan akhlak berupa membiasakan mengucapkan salam, B menerangkan biasanya anak-anak sudah terbiasa mengucapkan salam saat keluar dan masuk rumah. Apabila ada anak yang lupa mengucapkan salam B dan isterinya tidak terlalu mempermasalahkan hal itu.

Menurut pengamatan penulis dalam keluarga B, pendidikan akhlak berupa berkata-kata jujur dan taat serta patuh kepada orang tua cukup ditanamkan, namun apabila ada anak yang ketahuan berbohong atau tidak patuh maka anak itu akan dimarahi bahkan dipukul, hal ini dilakukan B agar anak merasa jera terhadap apa yang dilakukannya.

Mengenai bersikap patuh kepada orang tua dan menghormati yang lebih tua B dan isterinya telah mengarahkan dan memberikan contoh kepada anaknya. Mereka berharap agar anaknya kelak hormat dan santun pada orang tua dan orang lain. Misalnya ketika anaknya memanggil kakaknya, maka B menyuruh anaknya memanggil dengan sebutan kakak.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan kelihatannya B dan isteri sering mendidik anak-anak mereka dengan cara yang keras, akan tetapi tindakan ini tidak dilakukan apabila anaknya tidak puasa contohnya maka B tidak mengambil tindakan apa-apa. B dan isterinya sangat kurang dalam membiasakan kehidupan yang agamis dan juga kurang memberikan keteladanan kepada anak-anaknya. Menurut informasi yang didapat penulis dari anak B, misalnya dalam pembiasaan

mengucapkan salam, B dan isterinya hanya kadang-kadang mengucapkan salam apabila masuk atau keluar rumah.

Menurut pengamatan penulis dan juga dari hasil wawancara dengan B didapat informasi bahwa respon anak-anak B saat diberikan pendidikan agama, mereka kadang menerima dan mengamalkan namun tidak jarang pula mereka tidak mengamalkannya. Hal ini bisa terjadi karena menurut pengamatan penulis kurang adanya bimbingan dan contoh dari orang tua mereka sendiri.

Dalam keluarga B penulis juga melihat bahwa antara B dan D (isteri B) kurang adanya kerjasama yang baik dalam hal mendidik anak, hal ini bisa dikatakan demikian karena D mengaku sering menasihati anak-anak mereka dalam bidang agama namun kenyataannya D sering tidak bisa memberikan contoh yang baik untuk anak-anaknya, sedangkan B mengaku bahwa anak-anak bisa belajar sendiri di sekolah dan nasihat guru-guru di sekolah pun kata beliau sudah cukup asal bisa diamalkan dengan baik. Padahal orang tua juga sangat penting perannya dalam mendidik anak karena sebagai orang tua mereka mempunyai tanggung jawab atas pendidikan agama bagi anak-anak mereka. Oleh karena itu orang tua harus bisa memberikan teladan yang baik bagi anak-anak dalam keluarga.

Menurut orang-orang yang ada di sekitar tempat tinggal B, mereka menerangkan bahwa keluarga B adalah termasuk keluarga yang tidak begitu disiplin dalam hal agama. Hal ini juga dapat dilihat dari perilaku anak-anak B yang sering tidak menutup aurat secara sempurna saat keluar rumah dan saat

beraktivitas sehari-hari. Anak B yang ketiga yaitu AR, Ia biasanya bergadang bersama teman-temannya bahkan sampai jam 23 malam.

3. Kasus III (Keluarga C)

Keluarga C tinggal di RT. V dan rumah beliau tidak terlalu jauh dari rumah keluarga B. C adalah kepala keluarga yang berumur 37 tahun tamatan Sekolah Dasar, isterinya yaitu S berumur 32 tahun juga tamatan SD, namun S sempat duduk di kelas 2 SMP akan tetapi belum sempat tamat S sudah memilih menikah dengan C. Keluarga C dan S mempunyai 3 orang anak, anak pertama yaitu D berumur 15 tahun duduk dikelas 3 Madrasah Tsanawiyah, anak kedua yaitu L berumur 9 tahun duduk dikelas 2 SD dan anak ketiga yaitu Y berumur 5 tahun yang masih sekolah PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini).

Pekerjaan sebagai tukang becak, dijalani C sudah hampir 8 tahun. Beliau terpaksa memilih pekerjaan ini karena tidak ada lagi pekerjaan lain yang bisa tetap dikerjakan, namun biasanya apabila ada orang yang menawari pekerjaan seperti membat rumput atau yang lain, C juga mau mengerjakannya karena bekerja sebagai tukang becak penghasilannya tidak dapat dipastikan apakah hari ini dapat uang banyak atau sebaliknya.

Menurut pengamatan penulis C adalah seorang kepala rumah tangga yang bisa memimpin dan mengarahkan anggota keluarganya untuk tetap taat pada ajaran agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari perilaku setiap hari dan perilaku S (isteri C) yang sering menggunakan jilbab pada saat keluar rumah.

Adapun bentuk pendidikan yang diberikan C berupa praktek dan keteladanan yakni pada waktu shalat fardhu 5 waktu sehari semalam. C biasanya

mengajak anaknya untuk melaksanakan shalat fardhu dengan cara mengikuti orang tua shalat setiap waktu atau dengan menyuruh mereka shalat sendirian tapi diawasi dari kejauhan, bila ada kesalahan dalam tata cara shalat anaknya tersebut, C langsung memberikan pengarahan setelah anaknya selesai shalat.

Isteri C juga bisa membelikan sarung atau peci untuk anaknya agar anaknya semangat untuk melaksanakan shalat dan pergi kemesjid pada hari Jum'at. Media pendidikan lain yang digunakan C dan isteri adalah radio, beliau sering mengajak anak-anaknya mendengarkan ceramah KH. Ahmad Bakeri pada malam Sabtu, namun menurut keterangan C anak-anak kurang suka bahkan D anak pertama mereka lebih suka menonton televisi dari pada mendengarkan ceramah agama begitu juga adiknya yaitu L.

Dari hasil observasi saya melihat anak C yang pertama, biasanya setiap sore menjelang maghrib dia bergabung dengan teman-temannya untuk shalat maghrib berjamaah di Mesjid, setelah shalat maghrib D (anak pertama C) langsung pulang dan menuju rumah guru mengajinya yang tidak jauh dari tempat tinggal mereka.

C juga menyuruh anaknya untuk menghafal bacaan-bacaan shalat dan memberikan pendidikan mengenai tata cara shalat dari awal hingga akhir dengan membacakan buku panduan tentang melaksanakan shalat, jika anaknya tidak segera melaksanakan shalat, C juga selalu menegurnya dan memberikan nasehat kepada anaknya tersebut terutama untuk anaknya yang pertama. Karena shalat merupakan kewajiban bagi setiap ummat muslim. C juga akan memberikan sanksi atau

hukuman bila anaknya tidak melaksanakan shalat dengan maksud supaya anaknya tidak melakukan lagi nantinya.

Dalam memberikan pendidikan puasa ramadhan C selalu mengajak anaknya untuk melaksanakan puasa Ramadhan, ajakan ini berupa memberikan motivasi atau semangat dan memberikan hadiah seperti makan sahur bersama dan berbuka puasa bersama, apabila tunai puasa selama 1 bulan penuh akan diberikan hadiah. Menurut C apabila anaknya yang pertama tidak puasa maka diberi ancaman dan dimarahi serta dinasihati begitu juga anak yang kedua, untuk anak yang ketiga karena masih kecil tidak sanggup puasa sehari penuh maka diperbolehkan berbuka dengan catatan sudah setengah hari.

Untuk pendidikan membaca Alqur'an C menyuruh anak-anaknya untuk belajar mengaji kepada guru mengaji yang ada di lingkungan tempat C tinggal, karena menurut keterangan C, beliau dan isteri juga tidak bisa rutin dalam mengajarkan membaca Alqur'an dikarenakan kecapekan atau kesibukan lain. Namun C dan isteri tetap memberi dorongan dan pengawasan agar ketiga anak mereka selalu rutin dan rajin mengaji setiap hari.

Menurut keterangan guru mengaji tempat anak-anak C belajar mengaji, beliau menerangkan bahwa D (anak pertama C) ini bacaan Alqur'annya bagus, dia juga sering menjadi muazin shalat magrib di mesjid di desa tempatnya tinggal. L anak kedua C, sekarang belajar mengaji sudah sampai Bab lima tau iqra' 5.

Dalam memberikan pendidikan akhlak mengenai pembiasaan pengucapan salam, C selalu menyuruh anak untuk membiasakan. Contoh dalam pembiasaan pengucapan salam setiap masuk atau keluar rumah. C juga memberikan contoh

dalam pengucapan salam, misalnya waktu akan memasuki rumah, apabila anak mengucapkan salam orang tua menjawab salam tersebut begitu juga sebaliknya kalau ayah atau ibu baru datang langsung mengucap salam bila masuk rumah dan anakpun menjawab salam tersebut. Menurut C jika anaknya lupa mengucapkan salam ketika masuk atau keluar rumah, biasanya C langsung menegurnya.

Pendidikan aqidah atau pendidikan keimanan yang diberikan C kepada anak-anaknya hampir tidak ada walaupun ada menurut keterangan S (isteri C), beliau mengatakan bahwa anak-anak beliau sudah diajarkan di sekolah seperti tentang rukun Islam dan Rukun Iman. Begitu juga tentang mengenal Allah dan akhlak kepada Allah dan Rasul Nya, hal itu semuanya sudah diajarkan di sekolah jadi menurut beliau anak sudah mempunyai cukup pengetahuan tentang hal itu.

Sedangkan dalam memberikan pendidikan akhlak agar anak berkata jujur, C selalu mendidik anak-anaknya untuk berkata jujur. Adapun bentuk pendidikannya diberikan C berupa pembiasaan dan pengawasan menurut keterangan C apabila salah satu anaknya ketahuan berbohong maka biasanya anak tersebut diberi hukuman dan dimarahi dengan maksud supaya anak lain kali tidak berbuat bohong lagi.

Dalam memberikan pendidikan akhlak agar anak patuh kepada orang tua, C selalu memberikan pengarahan kepada anaknya supaya patuh kepada orang tua seperti menasihati anak, dan C juga sering menyampaikan ancaman dan ganjaran bagi orang yang tidak patuh dan taat kepada orang tua.

Dalam keluarga C terlihat bahwa C dan S (isteri C), mereka mendidik anak dengan cara memberikan nasihat, teladan dan pengawasan hal ini bisa dilihat dari

cara mereka mendidik anak untuk belajar membaca Alqur'an walaupun C menyerahkan anak-anaknya kepada guru mengaji namun C tetap memberikan motivasi agar anak-anak beliau rajin belajar mengaji. Begitu pula halnya dengan S, beliau sering memberikan contoh kepada anaknya seperti membaca surat Yasin pada malam Jum'at.

Lingkungan tempat tinggal keluarga C para tetangga atau masyarakat sekitar merupakan orang yang tidak terlalu fanatik terhadap ajaran agama dan boleh dibilang acuh atau tidak mementingkan persoalan agama dalam kehidupan sehari-hari hal ini terlihat dari para ibu-ibunya yang sering tidak menutup aurat ketika keluar rumah. Hal ini sedikit banyak akan mempengaruhi perkembangan pemahaman anak akan pendidikan agama itu sendiri karena kurangnya kontrol dari masyarakat sekitar.

Rumah keluarga C dengan tempat ibadah seperti mesjid dan langgar jaraknya lumayan jauh, dan hal ini juga yang menjadi salah satu alasan S (isteri C) tidak mengikuti kegiatan majelis ta'lim yang diadakan setiap sore Minggu di langgar dan beliau juga mengaku sulit kemajelis ta'lim apabila harus membawa anaknya yang masih kecil.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan agama Islam yang diberikan orang tua terhadap anaknya dalam tiga keluarga tukang becak di Desa Badandan Kecamatan Cerbon Kabupaten Barito Kuala

- a. Latar belakang pendidikan orang tua

Menurut hasil wawancara yang dilakukan penulis di lapangan dapat diperoleh bahwa latar belakang pendidikan orang tua menjadi subjek penelitian

ini, yaitu satu orang saja yang mencapai jenjang pendidikan lulusan SLTP, dua orang lainnya hanya lulusan SD.

b. Waktu yang tersedia

Dari hasil wawancara di lapangan dapat diperoleh data bahwa waktu yang tersedia untuk berkumpul dengan keluarga dalam memberikan pendidikan agama kepada anak sangat minim, yaitu para orang tua hanya memberikan waktu pada malam hari, karena pada siang hari para orang tua jarang berada di rumah satu hari penuh, kepala keluarga (ayah) berangkat menarik becak kadang-kadang satu hari penuh sedangkan ibu pada siang hari biasanya pergi ke sawah walaupun ada di rumah pada siang hari atau sore hari biasanya mengerjakan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga.

c. Pengaruh lingkungan

Dari hasil wawancara penulis memperoleh informasi bahwasanya keluarga tukang becak ini mempunyai lingkungan sosial keagamaan yang mendukung bagi perkembangan pendidikan agama bagi anak-anak mereka. Sebagaimana penulis ketahui di lingkungan mereka itu ada kegiatan keagamaan misalnya setiap hari Jum'at untuk perempuan, tiap malam Jum'at untuk laki-laki (khususnya bapak-bapak), dan tiap hari Minggu sore setelah shalat ashar ada majelis ta'lim yang membahas beberapa macam tema yaitu fiqih, tauhid dan lain-lain. Kegiatan keagamaan lainnya seperti pembacaan Burdah, Habsyi dan ada juga sebuah TPA tempat pendidikan Alqur'an.

d. kesadaran orang tua akan kewajibannya

Dari hasil wawancara di lapangan dapat diperoleh data mengenai kesadaran orang tua terhadap kewajibannya mendidik anak. Dari tiga kasus keluarga tukang becak yang dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini diperoleh bahwa kesadaran mereka masih bervariasi terhadap kewajiban yang diembannya dalam mendidik anaknya tentang pendidikan agama bagi anak-anak mereka. Namun ada satu keluarga yang sangat menyadari tanggung jawabnya sebagai pendidik yang utama dalam keluarga. Dua kepala keluarga lainnya masih sangat kurang. Hal ini dapat dilihat pada dua keluarga ini, mereka menyuruh anak mereka untuk belajar membaca Alqur'an kepada guru mengaji yang ada di lingkungan tempat mereka tinggal.

C. Analisis Data

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis kemukakan di atas bahwa pelaksanaan pendidikan agama di kalangan keluarga tukang becak di Desa Badandan Kecamatan Cerbon Kabupaten Barito Kuala, mereka semua telah melaksanakannya, meski cara mereka menerapkan dan mendidiknya berbeda-beda.

Adapun analisis data yang penulis kemukakan adalah sebagai berikut.

1. Pendidikan Agama dikalangan keluarga tukang becak

Manusia lahir ke dunia ini dengan fitrah artinya suci, fitrah di sini juga bisa berarti sikap bawaan anak itu sendiri yaitu dengan fitrahnya inilah manusia mampu memahami apa-apa yang diajarkan kepadanya. Tanggung jawab orang tua kepada anaknya tidak hanya sampai pada usia remaja atau dewasa melainkan

seumur hidup anak tersebut yang mana tanggung jawab ini nantinya akan dipertanggung jawabkan kepada Allah SWT.

a. Pendidikan shalat

Dalam mendidik shalat tiga orang tua dikalangan keluarga tukang becak yang dijadikan kasus (bahan kajian) dalam penelitian ini ada yang kadang mendidiknya sendiri, seperti pada kasus A dan N.

A dan isterinya sering meluangkan waktu untuk mendidik anaknya dalam hal pendidikan agama seperti melatih anak dalam gerakan-gerakan shalat, memotivasi anak agar selalu melaksanakan shalat. Namun ada juga orang tua dari kalangan tukang becak ini yang menyerahkan pendidikan shalat anaknya langsung kepada orang lain seperti kasus B dan kasus C.

Dalam memberikan pendidikan shalat ini, orang tua pada kasus A mengajarkan kepada anak-anak mereka tentang cara shalat yang baik bacaan maupun tata cara shalat serta bacaan-bacaannya. Lain lagi halnya dengan keluarga B dan C mereka sangat jarang mengarahkan anak mereka agar selalu menjalankan kewajiban shalat lima waktu. Hal ini dikarenakan kesadaran mereka betapa pentingnya pengarahan yang diberikan oleh orang tua, selain itu pengetahuan yang orang tua miliki juga sangat mempengaruhi bagaimana pendidikan yang diberikan orang tua kepada anaknya.

Mengenai metode yang digunakan untuk pendidikan shalat, orang tua menggunakan metode keteladanan, pembiasaan dan pemberian nasehat khususnya oleh keluarga A, beliau selalu memberi teladan bagaimana tata cara shalat yang baik, bagi anak-anak beliau. Dalam keluarga B dan C, mereka lebih banyak

memberikan nasihat daripada keteladanan dan pembiasaan, sehingga dapat dilihat bahwa anak-anak dalam keluarga B dan C dalam hal melaksanakan shalat lebih karena kesadaran mereka.

b. Pendidikan Puasa

Dalam mendidik anak mengenai pendidikan puasa, dalam tiga keluarga tukang becak ini mereka pada umumnya selalu membiasakan anak-anak mereka untuk berpuasa pada bulan Ramadhan dan memberikan keteladanan bagi anak-anak mereka. Seperti pada kasus A, keluarga A ini semua anak sudah penuh puasanya mulai anak yang berusia 7 tahun, karena menurut A anak yang berusia 7 tahun sudah cukup kuat untuk berpuasa. Lain lagi halnya dengan kasus 2 yaitu keluarga B, dalam keluarga ini anak diajak untuk selalu berpuasa namun apabila ada anak yang tidak berpuasa maka orang tua tidak terlalu mempermasalahkannya dengan alasan kasihan karena masih anak-anak.

c. Pendidikan Membaca Alqur'an

Dalam pendidikan membaca Alqur'an ini para orang tua di kalangan keluarga tukang becak yang penulis teliti ada satu keluarga yang mengajarkan langsung anaknya membaca Alqur'an, sedangkan dua keluarga lainnya menyuruh anaknya mengaji ke rumah guru mengaji yang ada di kampungnya.

Seperti pada kasus B beliau mempercayakan sepenuhnya pendidikan membaca Alqur'an anaknya kepada guru mengaji dan pada kasus tiga yaitu pada keluarga C, beliau menyuruh anaknya mengaji kepada guru mengaji dan kadang-kadang beliau juga mengajarkan cara membaca Alqur'an yang baik dan benar khususnya isteri C yaitu S.

Dalam keluarga C meskipun anak belajar mengaji kepada guru mengaji namun seharusnya orang tua tetap mengawasi anak-anaknya dan membiasakan anak-anaknya agar selalu mengaji setiap hari di rumah. Dengan dukungan orang tua lah anak akan lebih terbiasa untuk membiasakan hal-hal yang baik.

d. Pendidikan aqidah akhlak

Menurut data yang penulis peroleh mengenai para keluarga yang kepala keluarga bekerja sebagai tukang becak ini, pendidikan aqidah akhlak bagi anak-anak mereka sudah cukup terlaksana cukup baik terutama pada kasus satu yaitu keluarga A. Sedangkan pada kasus dua yaitu keluarga B, anak diajarkan tentang aqidah dan akhlak yang baik namun apabila ada anak yang tidak patuh atau melawan orang tua maka anak itu akan dimarahi bahkan dipukul. Jadi pendidikan akhlak yang diberikan untuk anak dalam keluarga B ini dengan menggunakan metode hukuman.

Lain lagi halnya pada keluarga C, dalam keluarga ini anak diajarkan dan dibimbing untuk berakhlak mulia dan apabila anak masih ada yang tidak patuh terhadap orang tua maka orang tua hanya menasihatinya dengan alasan mereka masih anak-anak begitu juga tentang pendidikan keimanan C dan S hanya memberikan nasihat dan mengulang pelajaran yang sudah diberikan di sekolah.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan agama dalam keluarga kalangan tukang becak

a. Latar belakang pendidikan orang tua

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan kepada keluarga tukang becak ini, didapat informasi bahwa keluarga A yang kepala keluarganya mempunyai

latar belakang pendidikan yang bagus yaitu tamatan Madrasah Tsanawiyah, beliau mampu mendidik anak-anaknya dalam bidang keagamaan karena selain A tamatan Madrasah Tsanawiyah beliau juga sering mengikuti majelis ta'lim guna menambah ilmu pengetahuan dalam bidang agama. Keluarga B dan C, mereka tamatan SD begitu pula isteri mereka. Namun antara keluarga B dan C ini ada perbedaan dalam cara mendidik anak yaitu, dalam keluarga B anak kurang mendapat bimbingan dari orang tua sedangkan dalam keluarga C anak cukup diperhatikan dan dibimbing oleh orang tua dengan modal pendidikan yang mereka miliki.

b. Waktu yang tersedia

Menurut hasil penelitian di lapangan, dalam keluarga A beliau menggunakan waktu luang yang memang sengaja disediakan untuk mendidik anak dan memberikan nasehat-nasehat kepada anak-anak agar anak tetap merasa diawasi dan diperhatikan. Dalam keluarga B, ibu dan ayah kurang bisa memanfaatkan waktu luang maupun waktu santai saat berkumpul dengan anak-anak mereka untuk saling menasihati atau memberikan pendidikan agama. Dalam keluarga C ayah biasanya sangat berperan dalam hal mendidik anak baik itu dalam hal ibadah atau dalam pendidikan budi pekerti atau akhlak.

c. Lingkungan keluarga dan lingkungan sosial keagamaan

Dari hasil wawancara kepada tiga keluarga tukang becak ini, penulis mendapat informasi bahwa keluarga A tinggal di lingkungan keluarga yang agamis dan taat terhadap ajaran agama Islam, di lingkungan tempat tinggal

keluarga A ini juga terdapat beberapa kegiatan keagamaan yang turut mendukung dan mempengaruhi perilaku anak-anak di lingkungan tersebut.

Dalam keluarga B, menurut pengamatan penulis keluarga B ini termasuk keluarga yang biasa-biasa saja artinya boleh dikatakan keluarga yang acuh tak acuh dengan kebiasaan keagamaan. Kalau lingkungan tempat tinggal keluarga B terdapat beberapa kegiatan keagamaan namun anggota keluarga B ini sangat jarang mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut.

Keadaan lingkungan keluarga C termasuk keluarga yang taat terhadap ajaran agama Islam. Lingkungan tempat tinggal keluarga C adalah lingkungan yang baik, orang-orang yang tinggal di sekitar tempat tinggal keluarga C adalah orang-orang yang rajin beribadah yang sering ikut kegiatan keagamaan.

d. Kesadaran orang tua akan kewajibannya

Dari hasil wawancara kepada tiga keluarga becak ini, didapat informasi bahwa kasus 1 yaitu keluarga A dan N (isteri A) mereka memiliki kesadaran bahwa mereka memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan anak mereka.

Pada kasus 2 yaitu keluarga B dan D (isteri B), mereka kurang memiliki kesadaran bahwa mereka memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak-anak mereka.

Pada kasus 3 yaitu keluarga C dan isterinya yaitu S, mereka memiliki kesadaran akan kewajiban mereka sebagai orang tua namun kesadaran itu masih kurang diterapkan dalam mendidik anak.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Pendidikan agama Islam bagi anak-anak dikalangan keluarga tukang becak di Desa Badandan Kecamatan Cerbon ini dapat diketahui bahwa pendidikan agama bagi anak dalam keluarga A sudah terlaksana. Sedangkan pada keluarga B masih kurang terlaksana dan pada keluarga C cukup terlaksana.

Untuk pendidikan shalat pada keluarga A dan C sudah terlaksana dan pada keluarga B masih kurang terlaksana. Untuk pendidikan membaca Alqur'an pada keluarga A sudah terlaksana sedangkan pada keluarga B dan C kurang terlaksana. Adapun pendidikan puasa dari tiga keluarga yang dijadikan kasus ini hanya keluarga A yang benar-benar sudah terlaksana sedangkan pada keluarga B masih kurang terlaksana dan keluarga C cukup terlaksana. Untuk pendidikan akhlak dari tiga keluarga ini hanya ada dua keluarga yang sudah terlaksana yaitu pada kasus A dan C, sedang kasus B masih kurang terlaksana.

Dengan ini dapat disimpulkan hanya pada keluarga A yang pendidikan agama bagi anak yang terlaksana dan mendapat perhatian besar oleh kedua orang tua.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan agama Islam bagi anak dikalangan keluarga tukang becak adalah latar belakang pendidikan orang

tua waktu yang dimiliki orang tua, lingkungan keluarga dan lingkungan sosial keagamaan dan kesadaran orang tua atas kewajibannya.

Pada keluarga A pendidikan agama bagi anaknya terlaksana, selain karena faktor latar belakang pendidikan orang tua, juga faktor kesadaran orang tua akan kewajibannya mendidik anak, faktor waktu yang diluangkan orang tua dan dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh orang tua untuk mendidik anak, serta faktor lingkungan keluarga dan lingkungan sosial keagamaan tempat A tinggal sangat mendukung terbentuknya perilaku yang baik bagi anak-anak dalam keluarga A.

Sedangkan pada keluarga B pendidikan agama bagi anak masih kurang terlaksana, meskipun waktu yang tersedia untuk mendidik anak cukup banyak namun orang tua tidak memanfaatkan waktu yang tersedia ini dengan baik untuk memberikan pendidikan agama untuk anaknya dan minimnya latar belakang pendidikan serta kesadaran orang tua sebagai pendidik utama dan pertama dalam keluarga juga menjadi faktor kurang terlaksananya pendidikan agama bagi anak pada keluarga tersebut.

Pada keluarga C pendidikan agama bagi anak cukup terlaksana, karena orang tua memiliki waktu yang cukup untuk mendidik anak, lingkungan keluarga juga lingkungan sosial keagamaan turut mendukung terlaksananya pendidikan agama dalam keluarga.

B. Saran-saran

1. Bagi orang tua pada umumnya dan khususnya orang tua dikalangan keluarga tukang becak agar terus memberikan dan memperhatikan pendidikan agama terhadap anak-anaknya
2. Bagi orang tua pada umumnya dan khususnya orang tua dikalangan keluarga tukang becak agar memberikan contoh dan teladan yang baik kepada anak mulai dari sejak usia dini bahkan mulai saat anak dalam kandungan.
3. Bagi orang tua pada umumnya dan khususnya orang tua dikalangan keluarga tukang becak agar lebih menyadari bahwa sebagai orang tua mereka memiliki tanggung jawab dalam membimbing anak dan mendidik anak menjadi anak yang shaleh dan shalehah.

DAFTAR PUSTAKA

- AF, A. Toto Suryana, dkk, *Pendidikan agama Islam*. Bandung, Tiga Mutiara, 1996.
- Ahmadi, Abu, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*. Jakarta, PT Rineka Cipta, 1991.
- Al An Naisaburi, Abu Husain Muslim Ibnu Hajaz Al husyairi, *Shahih Muslim Juz 2*. Bairut, Dar Al fikr, 1993.
- Al Bukhari, Abi Abdillah Muhammad Ibnu Ismail, *Shahih Bukhari jilid 3*. Bandung, CV Penerbit Diponegoro.
- Ali, Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta. PT. Raja Grafindo, 1998.
- Ali, Muhammad Daud, *Asas-asas Hukum Islam*. Jakarta, Rajawali Press, 1990.
- Aly, Hery Noer dan Munzier S, *Watak Pendidikan Islam*. Friska Agung Insani, Jakarta, 2003.
- Amin, Ahmad, *Etika Ilmu Akhlak*. Jakarta, Bulan Bintang, 1975.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta, Ciputat Pers, 2002.
- Arifin, M, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Dilingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta, Bulan Bintang, 1979.
- Ash-Shawwaf, Muhammad Syarif, *Kiat-kiat Efektif Mendidik Anak dan Remaja*. Bandung, Pustaka Hidayah, 2003.
- Asnawir, M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*. Jakarta, Ciputat Pers, 2002.
- Asy-Syalhab, Fuad bin Abdul Aziz, *Begini Seharusnya Menjadi Guru*. Jakarta, Darul Haq, 2008.
- Darajat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta. Bulan Bintang, 2003.
- Departemen Agama Fisip-UT, *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta, Universitas Terbuka, 2004.
- Departemen Pendidikan RI, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Nasional*. Bandung, Citra Umbara, 2003.

Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta, PT Rineka Cipta, 2005.

Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2006.

<http://notok2001.blogspot.com/2007/07pendidikan-dalam-keluarga.html>

(25/06/2010)

Ihsan, Fuad, *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta, PT Rineka Cipta, 2003.

Istandi, Irawati, *30 Cara Kreatif Ibadah Mudah Ceria*. Bekasi, Pustaka Inti, 2007.

Jalaluddin, Ustman Said, *Filsafat pendidikan Islam (Konsep dan Pengembangan Pemikirannya)*. Jakarta, Raja Grafindo, 1994.

Jannah, Rodhatul, *Media Pembelajaran*. Banjarmasin, Antasari Press, 2009.

Magazi, Mahjubah, *Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa Depan, Tinjauan Islam dan Permasalahannya*. Penerjemah Yudi Kurniawan, ttp, firdaus, 1992.

Marimba, Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung, Al-Ma'arif, 1987.

Muhaimin, et.al, *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2004.

Mujib, Abdul, Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta, Rajawali Press, 2006.

Nata, Abuddin, *Alqur'an dan Al Hadits Dirasah Islamiyah*. Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 1993.

Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung, Remaja Karya. 1985.

Rahman, Zufran, *Kajian Sunnah Nabi saw Sebagai Sumber Hukum Islam*. Jakarta, CV. Pedoman Ilmu Jiwa, 1995.

Rajak, Nasruddin, *Dienul Islam*. Bandung, Alma'arif, 1989.

Rasjid, Sulaiman, *Fiqih Islam*. Bandung. Sinar Baru Algesindo, 2005.

Sabiq, Syekh, *Fikih Sunah Jilid I*. Kairo, Dar Tsaqafah Al Islamiyah, 1365 H.

- Sadiman, Arief S, dkk, *Media Pendidikan*. Jakarta, PT Raja Grafindo, 2005.
- Sajastani, Abi Daud Sulaiman Ibnu Al Asy-Ast, *Sunan Abi Daud*. Bairut Libnan, 1994.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung Remaja Rosdakarya, 1994.
- Thoha, Chabib, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta, Fakultas Tarbiyah Walisongo IAIN Walisongo Semarang, Pustaka Pelajar, 1999.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak Menurut Islam*. Bandung, PT Remaja Rosda KArja, 1992.
- Umary, Barmawie, *Materia Akhlak*. Solo, Ramadhani, 1990.
- W. J. S, Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta, Balai Pustaka, 2006.
- Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta, Bumi Aksara, 1995.

LAMPIRAN

No.	Halaman	Bab	Terjemahan
1.	1	I	Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur.
2.	2	I	Wahai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu penjaganya malaikat-malaikat yang kasar lagi keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.
3.	13	II	Sesungguhnya agama disisi Allah ialah Islam
4.	16	II	Dan sungguh Alqur'an itu pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.
5.	16	II	Dan hendaklah takut (kepada allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah dibelakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.
6.	17	II	Dari Abdullah bin Umar berkata aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: Kalian semuanya pemimpin (pemelihara) dan bertanggung jawab terhadap kepemimpinannya, imam adalah pemimpin dan ia bertanggung jawab terhadap kepemimpinannya, dan seorang suami adalah pemimpin terhadap keluarganya dan dia akan ditanya tentang kepemimpinannya, seorang ibu adalah pemimpin rumah suaminya dan ia akan ditanya tentang kepemimpinannya, dan seorang hamba (buruh) adalah pemelihara harta milik majikannya dan akan ditanya tentang pemeliharaannya.
7.	19	II	Dan diantara mereka ada yang berdoa, ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka.
8.	20	II	Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada Ku.
9.	20	II	Shalat adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir (Allah Ta'ala), disudahi dengan salam.
10.	21	II	Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan sabar dalam mengerjakannya kami tidak meminta rejeki kepadamu, kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah

			bagi orang yang bertakwa.
11.	21	II	Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat, sedang mereka berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka karena meninggalkannya, sedang berumur sepuluh tahun. Dan pisahkanlah antara mereka itu dari tempat tidurnya. (HR. Abu Daud).
12.	22	II	Sebaik-baik seseorang adalah orang yang mempelajari Alqur'an dan yang mengajarkannya.
13.	22	II	Hai orang-prang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.
14.	24	II	Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur.
15.	24	II	Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.
16.	26	II	Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.
17.	27	II	Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepada anaknya, “wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.
	31	II	Katakanlah (wahai Muhammad) berjalanlah di muka bumi ini kemudian perhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu.
18.	34	II	Dari Abi Hurairah ra. Bahwa Rasulullah SAW bersabda: Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan suci, maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi, sebagaimana binatang yang melahirkan binatang (anaknya), tidakkah kamu melihat pada keduanya persamaan.

PEDOMAN WAWANCARA

1. Untuk Kepala Desa
 - a. Berapa luas wilayah Desa Badandan?
 - b. Bagaimana letak / batas-batas Desa Badandan?
 - c. Berapa jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dan tingkat pendidikan di Desa Badandan?
 - d. Berapa sarana pendidikan baik negeri maupun swasta yang ada di Desa Badandan?
 - e. Berapa sarana ibadah yang ada di Desa Badandan?
2. Untuk Tokoh Masyarakat
 - a. Apakah di Desa Badandan ada sarana pendidikan agama / TPA?
 - b. Apakah di Desa Badandan dilaksanakan kegiatan keagamaan?
 - c. Berapa tempat ibadah yang ada di Desa Badandan?
 - d. Bagaimana pendapat bapak mengenai pendidikan agama anak dalam keluarga yang dijadikan kasus?

PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati lingkungan masyarakat di sekitar Desa Badandan Kecamatan Cerbon
2. Mengamati keadaan rumah tangga yang dijadikan subjek penelitian
3. Mengamati kegiatan-kegiatan keagamaan
4. Melihat keaktifan orang tua dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekitar tempat tinggalnya.

PEDOMAN DOKUMENTER

1. Letak dan luas wilayah
2. Jumlah penduduk
3. Jumlah Sarana pendidikan dan sarana ibadah.
- 4.

RIWAYAT HIDUP PENULIS

1. Nama Lengkap : Nurjanah
2. Tempat Tanggal Lahir : Badandan, 13 September 1987
3. Agama : Islam
4. Kebangsaan : Indonesia
5. Status Perkawinan : Belum Kawin
6. Alamat : Jl. Kayu Manis Rt.46 No. 11A Gatot Subroto
7. Pendidikan
 - a. SDN Badandan 2 tahun 2000
 - b. MTsN Marabahan 2003
 - c. MAN 1 Marabahan 2006
 - d. Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin Jurusan PAI angkatan 2006
8. Orang Tua
 - Ayah
Nama : Aspandi
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Badandan RT.V Kecamatan Cerbon Kabupaten Barito Kuala
 - Ibu
Nama : Arliyah
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Desa Badandan RT.V Kecamatan Cerbon Kabupaten Barito Kuala

Banjarmasin, Juni 2010

Penulis,

Nurjanah

Nim. 0601217453